

**STUDI TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS SORONG**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi

Oleh:
Irene E. Tahalele
Nim. 1520200201023



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2024

**STUDI TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS SORONG**

SKRIPSI

Oleh:
Irene E. Tahalele
1520200201023



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2024

Repository IAKN Ambon

**STUDI TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS SORONG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:
Irene E. Tahalele
Nim. 1520200201023



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2024

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irene Eliss Tahalele

NIM : 1520200201023

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang penulis akui sebagai tulisan atau pikiran penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 18 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan

Irene Eliss Tahalele

Repository IAKN Ambon

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Irene Eliss Tahalele, 1520200201023, Prodi Teologi, Studi Terhadap
Kepemimpinan Perempuan di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua telah
memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 04 Oktober 2024

Pembimbing Utama



Wedelmira V. Tawery D.Th, M.Hum

NIP. 197501232001122003

Pembimbing Pendamping



Dr. J. H. Kelclufna M.Th

NIP. 197601172006041005

Mengetahui
Ketua Program Studi



Malana Cicovanna Tathatta, M.Si

NIP. 198812052019082001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

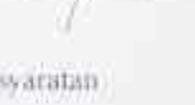
Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Kristen Injili Di Tanah
Papua Klasis Sorong

Disusun Oleh

Nama Irene E. Tahalele
Nim 1520200201023

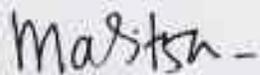
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 18 Oktober 2024

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	Weldemina Y. Tiwery, D.Th, M.Hum	()
Pembimbing II	Dr. J. H. Kelelufna, M.Th	()
Penguji I	Febby N. Patty, D. Th, M.Th	()
Penguji II	Agnes N. Mahakena, M.Si	()

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
Ambon, 18 Oktober 2024

Ketua Program Studi
Teologi



Malista Giovanna Tahitu, M.Si
NIP. 19821182009122004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan





Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP. 1971020620011220011

Repository IAKN Ambon



Lembar Persembahan

Dengan Kasih dari Tuhan Yesus, Skripsi ini penulis persembahkan kepada diri sendiri,

Ibu Lukas, Bapa Ateng, Pilen, Acel, dan Keluarga Besar Tahalele-Lukas

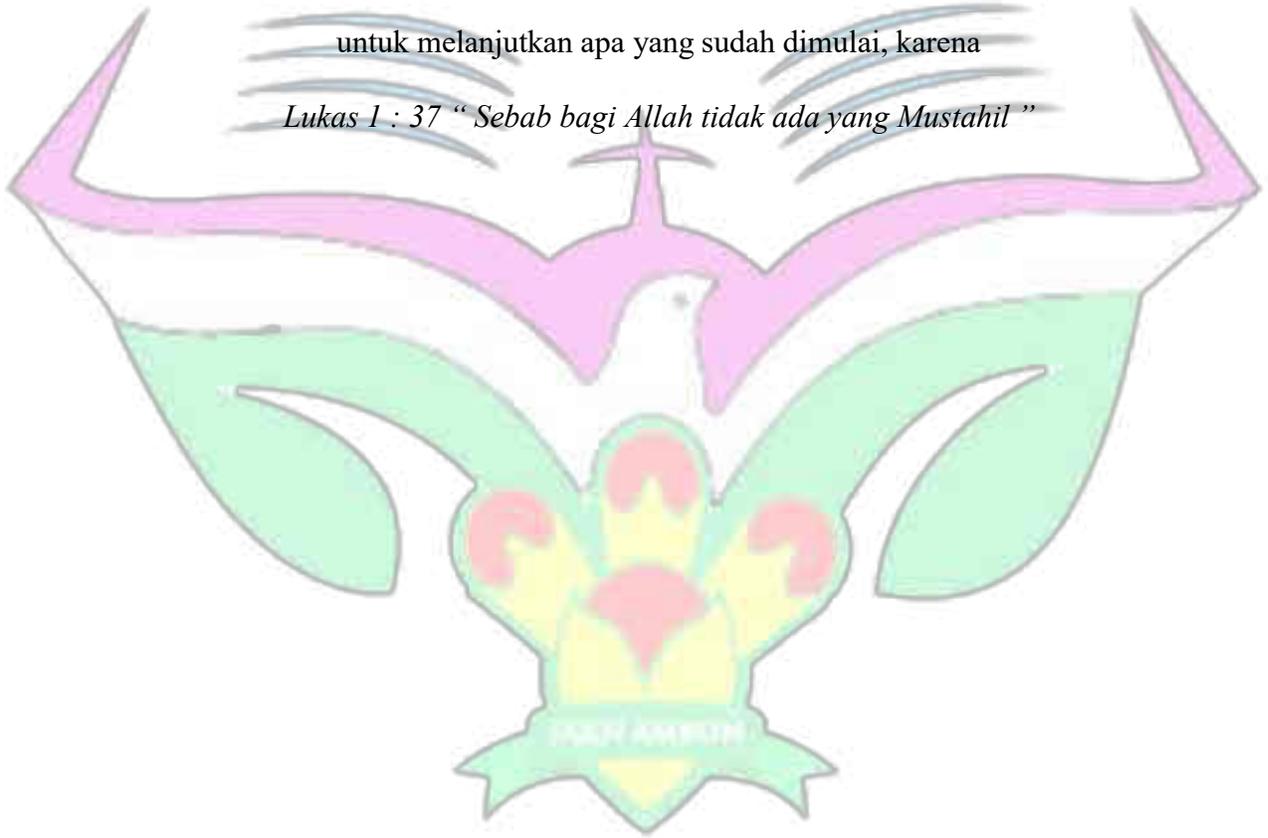
Repository IAKN Ambon

MOTTO

Tuhan Membawa saya sampai sejauh ini bukan untuk gagal, so jangan pernah ragu

untuk melanjutkan apa yang sudah dimulai, karena

Lukas 1 : 37 “ Sebab bagi Allah tidak ada yang Mustahil ”



Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “ **Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Sorong** ” disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terimakasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas penyertaannya, juga segala limpahan rahmat dan berkah-Nya yang telah membimbing langkah-langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. kepada Bapak Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru selaku Rektor IAKN Ambon
3. Kepada Ibu Prof. Dr. Christina D.W. Sahertian, M. Pd selaku Warek I, Ibu Dr. Johana S. Talupun, M.Th selaku Warek II, Bapak Branckly E. Picanussa, D.Th, M.Th, LM selaku Warek III yang bersama memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh Pendidikan secara sistematis, transparansi dan regulative di IAKN Ambon.
4. Kepada Ibu Dr. S. B. Warella, M.Pd. K selaku wakil dekan I juga yang dulunya mantan pimpinan prodi yang selalu memberikan motivasi juga dukungan dalam awal penulisan sampai pada akhir penulisan skripsi

5. Ucapan terimakasih juga kepada Ibu Malitsa Giovanna Tahitu selaku Ketua Program Studi Teologi IAKN Ambon yang sudah mensupport dan memberikan motivasi untuk selalu semangat.
6. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing skripsi penulis, Ibu W. Y. Tiwery, D.Th, M.Hum selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. J. H. Kelelufna, M.Th selaku pembimbing dua, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan serta mau direpotkan selama penulisan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua ibu penguji Ibu Febby N. Patty, D.Th, M.Th yang juga selaku Dekan FISK dan Ibu Agnes N. Mahakena, M.Si yang telah memberikan masukan kritis yang sangat berharga dalam menyempurnakan skripsi ini
8. Kepada Ibu Min Tupalessy selaku Kasubag Akademik Fakultas bersama staff . Serta staff akademik Institut maupun para Staf Keuangan Institut yang telah direpotkan selalu tetapi dengan tanggung jawab penuh membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi kampus maupun fakultas.
9. Kepada Ibu Mantan Ibu Tutor, Ibu Febrilien M. Matulatuwa, M.SCom yang selalu memberikan motivasi serta semangat.
10. Kepada Bapa Tutor yang baru Bapak Ariel H. Norimarna, M.Si terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.

11. Seluruh Dosen di Kampus IAKN Khususnya bagi para Dosen yang pernah dengan rela membagi ilmu dan pengalaman bersama penulis di Kampus ini lewat mata kuliah.

12. Penulis ingin berterima kasih kepada Mama Ida, Mama Leli, Mama Vera, dan staf lainnya di kantor Klasis Sorong yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

13. Ucapan Terimakasih Juga Kepada Ibu Ketua Klasis yaitu Ibu Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th M.si yang sudah menjadi sasaran atau narasumber penulis di lokasi penelitian

14. Untuk Kedua Orang Tua tercinta Ibu Lukas dan Bapa Ateng, yang telah membuat penulis tetap semangat sampai saat ini, membesarkan penulis dari kecil, menyekolahkan dari TK sampai pada hampir mau S1 ini, mengeluarkan dana untuk setiap kebutuhan penulis, mengajarkan penulis untuk hidup berkecukupan, menjadi support system terbaik dan menerima segala keluhan penulis juga dan membantu dan menopang penulis dalam memberi semangat untuk tetap tekun dalam menjalani segala sesuatu terutama dalam penulisan skripsi.

15. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada mama-bapa ade yaitu mama nan uta, bapa aldy, ua oke,ua poppy, bp ke, mm ety, tanva, bp bong, bp jon, mama Irma, nogos, toyop, bapa angki, bapa semi, mm nem, mm mey payer, tua but, mama omi, bp deni,mm mey, om pance terimakasih atas doa dan supportnya kepada penulis.

16. Untuk kedua mama emi yang penulis miliki yaitu mama emmi gemoy dan mama emi tinggi yang baru dikenal tetapi sudah seperti mama sendiri yang selalu support penulis terimakasih untuk doa dan semangat serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
17. Untuk Saudara kandung Penulis Yosmin, Pilen dan juga Acel, terimakasih banyak untuk support dan kata-kata yang secara tidak langsung diucapkan untuk penulis dalam masa pengerjaan skripsi ini.
18. Untuk Teman tidur sekaligus saudara Penulis alias Roomate Penulis di kosan Joseph kamar nomor 205 Lantai 2, yaitu Gratia Yanti Ismed Lukas yang biasa dipanggil Antox, terimakasih banyak untuk telinga yang senantiasa mendengar apa yang penulis katakan dan badan yang senantiasa menemani penulis pada saat masa penulisan, semoga nanti di Semester akhir Antox bisa merasakan apa yang penulis rasakan.
19. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua saudara penulis yang suka meminum air cinta yaitu Arista dan Barce, kedua orang ini adalah salah satu donator dana pada saat penulis menyelesaikan skripsi ini, terimakasih banyak.
20. untuk saudara penulis yang lain yaitu, Aldy, Ica, Vania, Delpis, Ecel, Iky, Dilan, Galsen, Sinta, Kupa, Erik, Anes, Sami yang merupakan saudara segala cuaca penulis yang selalu menyemangati penulis dari sorong dan juga untuk teman yang sudah menjadi saudara penulis yaitu Agnes Pattiasina yang sudah selalu ada untuk penulis dari awal walaupun tidak sampai sekarang, semoga di masa skripsi bisa merasakan apa yang penulis rasakan.

21. Untuk Mama Mate, Mama ibu Evy, dan Ibu Sri beserta Guru-guru SMP N 4 Kota Sorong yang lainnya Terimakasih untuk semua kata-kata motivasi dan juga doa yang selalu diberikan kepada penulis.
22. Terimakasih untuk keluarga Gaghauna-Loupatty. Bapa jon, Ani-Lou yang selalu berdoa untuk penulis sekaligus mama sarane penulis, kaka Aca yang selalu mentraktir penulis serta memberikan wejangan untuk cari calon pacar yang baik-baik, dan untuk kaka Cei selaku tempat untuk penulis bertanya serta menjadi panutan untuk penulis.
23. Untuk Mama Osin dan Om Putty beserta kedua anak, terimakasih banyak, karena berperan penting dalam awal penulis kuliah sampai selesai, terimakasih banyak untuk doa-doanya.
24. Untuk Mami Lawa dan juga Alm. Papi Lawa, terimakasih banyak untuk semua support dan penyertaannya serta motivasi kepada penulis yang menjadikan penulis tetap semangat sampai sekarang.
25. Untuk keluarga Siahay, Om Rido, Almh Mama Welly juga inge dan deis, , dan Oma Tanamal terkasih, penulis mau mengucapkan terimakasih banyak untuk support systemnya.
26. Untuk Kaka Rina, Aelna, Jenjen dan kaka Dany yang merupakan keluarga penulis, terimakasih banyak untuk semua ide-idenya terutama kaka rina yang mau menjadi tempat penulis bertanya dan curhat, Love U kaka Rina Lawalata

27. Terimakasih penulis sampaikan juga untuk sahabat sekaligus saudara Angkatan di SMA YPPK Agustinus Sorong Jurusan Bahasa penulis yaitu doo, mey, nally, ela, ete, eby, atin dan juga rencenimen.

28. Ucapan terimakasih juga kepada Keluarga Bapa Markus Rumaropen, dan Mama put Beserta anak yang sudah menjadi saudara Penulis yaitu Insoraky Rumaropen terimakasih untuk semua supportnya dan menjadi pendengan sertia untuk penulis.

29. Ucapan terimakasih juga untuk sahabat, saudara serta teman penulis Rimanalda Ayatanoi beserta Keluarga Mama Mey dan ade ie yang telah selalu support penulis, terimakasih sudah mau menjadi teman baku bawa yang walaupun jauh tapi tidak pernah merasa asing.

30. Kedua sahabat Akom (Anak Kompleks) Penulis yaitu Henny Kabalessy dan Gloria Olapade, terimakasih sudah menjadi support system untuk penulis dan semoga kita sama-sama berhasil untuk melewati ini semua..

31. Ucapan terimakasih juga kepada kaka-kaka kosan lama yaitu kaka melin, kaka hanna, kaka geby dan kaka seli yang juga memberikan support kepada penulis dalam penulisan skripsi ini

32. Kepada Kos-kosan Joseph, Kaka Opank dan juga Kaka Ge terimakasih banyak untuk motivasi yang selalu diberikan juga semangat.

33. Untuk Kosan Joseph Lantai 2, Kaka Uli, Van, Ne, Kaka Encha, Muti dan Anti, terimakasih untuk gacornya dan semoga kita jadi orang sukses untuk kedepannya.

34. Keluarga Besar Guru-guru Sekolah Minggu GPM Halong Anugerah Sektor Yabok yang senantiasa memberikan penulis semangat terutama untuk Kaka Chika, terimakasih banyak.

35. Untuk sahabat sekaligus saudara doyan makan yang penulis temui di dalam kampus, Beatrix H. M. Sahetapy terimakasih banyak untuk semua support dan dramanya selama masa penulisan skripsi ini.

36. Untuk teman seangkatan 2020 atau teman seperjuangan dari masuk kampus dan Juga untuk Adik Olda Dimara yang selalu memberikan Semangat juga dukungan

37. *Last but not least*, untuk diri sendiri. Terimakasih banyak sudah sejauh ini Semangat untuk yang lebih jauh lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 18 Oktober2024

Irene Eliss Tahalele

ABSTRAK

Nama/NIM : Irene E. Tahalele/1520200201023

Judul Skripsi : Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Sorong

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan perempuan di klasis Sorong, Papua, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses jabatan kepemimpinan di tengah budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Papua. Meskipun ada kemajuan signifikan dalam peran kepemimpinan perempuan, budaya patriarki yang mendalam dan pandangan tradisional yang masih ada seringkali menghambat kemajuan. Penelitian ini menggunakan Teori Kepemimpinan Perempuan yang ditandai dengan beberapa aspek Kepemimpinan dan juga Teori Feminis dengan melihat tantangan yang dihadapi oleh Perempuan pada saat mengakses posisi kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap perempuan yang telah berhasil dalam posisi kepemimpinan di klasis Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjabat sebagai pemimpin telah menunjukkan kompetensi dan kinerja yang sangat baik dalam tugas-tugas kepemimpinan dan hal ini terlihat dari peran yang dimainkan dengan ditandai dalam beberapa aspek kepemimpinan sesuai dengan teori yang penulis gunakan dan mampu membawa perubahan positif dan memperkenalkan inovasi dalam berbagai aspek kepemimpinan. Namun, dibalik itu juga pemimpin perempuan menghadapi berbagai tantangan, termasuk hambatan struktural kepemimpinan, dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya ketidakpercayaan yang masih kuat dari sebagian masyarakat Papua yang menganggap bahwa perempuan tidak pantas atau tidak mampu untuk menjadi pemimpin. Pandangan tersebut mencerminkan norma-norma budaya patriarki yang mendalam yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Penelitian ini menyarankan Sinode Papua harus mengadakan workshop untuk pendeta baru di Klasis yang fokus pada keterampilan emosional. Masyarakat perlu edukasi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan melalui kampanye contohnya kurikulum baru. Selain itu, penting untuk penerapan kuota 30% untuk pendeta perempuan di Klasis akan meningkatkan keterwakilan dan mendukung kesetaraan gender dalam hal kepemimpinan.

Kata kunci: kepemimpinan, Perempuan, Patriarki, Peran, Tantangan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR LOGO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN PENGUJI	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Indetifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2. Tinjauan Teori.....	12
2.2.1 Teori Peran Kepemimpinan Perempuan.....	12
2.2.2 Teori Feminis.....	15
2.3. Kerangka Berpikir dan Hipotesis.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	18
3.3 Sasaran atau Informan.....	19
3.4 Sumber Data Penelitian.....	19

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Profil Lokasi Penelitian.....	23
4.1.1 Sejarah Klasis GKI Sorong.....	23
4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografi Klasis GKI Sorong.....	46
4.2. Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Di Gereja Kristen Injili Tanah Papua Klasis Sorong.....	52
4.3. Tantangan yang dihadapi Perempuan dalam mengakses posisi kepemimpinan dalam Klasis Sorong Gereja Kristen Injili di Tanah Papua.....	68
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Implikasi Teologis.....	76
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan perempuan dalam konteks agama adalah topik yang mengundang refleksi mendalam mengenai peran dan posisi perempuan dalam struktur keagamaan dan komunitas spiritual. Dalam banyak tradisi agama, peran perempuan dalam kepemimpinan sering kali menjadi isu kontroversial, yang dipengaruhi oleh interpretasi norma sosial dan perkembangan historis dan di Papua pun yang merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan etnis, menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya dalam konteks pembangunan dan kesetaraan gender. Masyarakat Papua di kenal dengan struktur sosial yang sangat terikat pada norma-norma tradisional dan budaya yang kuat. Dalam konteks ini, peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma patriarkal yang mendalam.

Masyarakat di Papua didominasi oleh Kristen Protestan yang mana sering di kenal dengan julukan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI di Tanah Papua) dan dalam sejarahnya, Penganut Gereja Kristen Injili di Tanah Papua berdiri pada tanggal 26 Oktober 1956. Ini merupakan hasil dari Zending selama 1 abad, di Irian Jaya, yaitu dari Tahun 1855-1956 (pada saat itu awal masuknya Injil di Pulau Mansinam Manokwari, pada tanggal 5 Februari 1865 sampai berdirinya GKI di Irian Jaya tanggal 26 Oktober 1956) (Mano, 2010, p. 68). GKI di Tanah Papua merupakan suatu gereja yang bersifat Oikumenis, dan ini bukan gereja suku. Oleh karena itu, memang anggotanya bukan hanya Orang Papua sendiri tetapi juga ada dari berbagai suku dan ras lain. Dalam konsep

kepemimpinan pun di GKI Tanah Papua masih menganut sistem Presbiterial Sinodal yang mana merupakan istilah yang muncul di Pemerintahan Gereja yakni sebagai asas penataan struktur organisasi dan pelayanan gereja dikembangkan oleh Johannis Calvin.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Papua memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Sebagai salah satu denominasi Kristen utama di wilayah tersebut, GKI di Tanah Papua memiliki pengaruh yang luas dan mendalam dalam membentuk nilai-nilai dan pola hidup masyarakat Papua. Salah satu area penting yang menjadi perhatian GKI di Tanah Papua adalah kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan. Di Papua, di mana struktur sosial seringkali didominasi oleh norma-norma patriarkal, GKI di Tanah Papua harus bisa berusaha untuk mengubah paradigma ini dengan mempromosikan peran aktif perempuan dalam gereja dan masyarakat. Gereja ini tidak hanya mengedukasi jemaat tentang pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga menyediakan platform bagi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan gereja dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Melalui berbagai program pelatihan dan dukungan, GKI di Tanah membantu memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial, mendorong mereka untuk berperan lebih aktif dalam semua aspek kehidupan, contohnya untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin

besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin nonformal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain (Nurhalim et al., 2023).

Seperti yang diketahui bahwa pemimpin identik dengan laki-laki, karena beberapa stigma masyarakat sendiri menyebut laki-laki lebih bisa untuk memimpin dan bila dilihat sampai saat ini bahwa budaya patriarki yang biasa dikenal dengan budaya laki-laki lebih dari para kaum perempuan masih melekat dan masih berlangsung di tengah masyarakat termasuk di dalam gereja, walaupun gerakan feminis dan aktivis perempuan telah dan masih menyoal serta menegakkan hak-hak para Perempuan. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah wilayah umum dalam masyarakat.

Perempuan di dalam kehidupan bergereja untuk sekarang ini telah mengalami perkembangan dan kemajuan. Dalam konteks Global, isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi topik penting dalam beberapa dekade terakhir. Dalam rayon pun, perempuan mulai mendapat pengakuan yang setara dengan laki-laki, termaksud dalam bidang kepemimpinan. Dalam hal ini bisa dilihat dari keaktifan dan keterlibatan perempuan di dalam pelayanan gereja dan juga ikut andil sebagai pemimpin yang artinya harus bisa dan mampu untuk memimpin sebuah persekutuan dan bahkan Lembaga. Namun, di beberapa tradisi dan institusi, termaksud institusi keagamaan, perempuan sering kali menghadapi tantangan khusus dalam mencapai posisi

kepemimpinan. Dari pernyataan tersebut sering kita lihat bahwa yang selalu menjadi pemimpin ialah laki-laki, sangat jarang perempuan ditunjuk dan dipilih untuk menjadi pemimpin, selalu pasti dinomorduakan. Padahal keaktifan perempuan di dalam gereja sudah pasti ada peningkatan yang mana dalam hal pelayanan dan di sisi lain ada juga perempuan yang bekerja untuk menopang ekonomi keluarga namun masih juga harus bekerja mengurus kebutuhan rumah tangga. Adapun juga kurangnya pengalaman akibatnya tidak percaya diri atau kurang berani tampil di depan dan kurang kreatif di dalam memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan dan peningkatan pelayanan, serta kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, dan rasa takut. Pengembangan jemaat bukan hanya secara kuantitas saja tetapi juga secara kualitas. Padahal seharusnya persekutuan kaum Perempuan harus memahami dengan benar arti dan makna jemaat yang betumbuh menurut konsep Alkitab.

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dalam hal kepemimpinan Klasis masih didominasi oleh laki-laki terlihat dari 70 klasis yang ada di Sinode GKI Papua, perempuan hanya memiliki sedikit peran dalam struktur kepemimpinannya, tetapi di Klasis Sorong dan di dalam Struktur Kepemimpinannya, perempuan ikut andil dalam hal ini yang mana Pemimpin Klasis GKI Sorong sendiri ialah Perempuan, beliau terpilih dalam sidang ke XIII Klasis GKI Sorong di Jemaat Imanuel Boswezen Sorong sejak 20-22 september 2022. Pemilihan berlangsung sesuai dengan yang tercatat di dalam Amandemen GKI di Tanah Papua Badan pekerja Sinode, yakni Semua keputusan harus dilakukan secara musyawarah mufakat dan wajib memenuhi beberapa syarat yang harus dicapai seperti sesuai dengan aturan GKI, siapa yang mau mencalonkan diri harus

disesuaikan dengan masa kerjanya di GKI dan terlihat beliau sudah memenuhi syarat ketentuan yang mana sudah mencapai 10 tahun masa kerjanya dan juga pada saat pencalonan minimal suara 5-10, dan dalam proses sidang tersebut dan suara terbanyak pun jatuh kepada beliau dan merupakan Perempuan pertama yang menjabat sebagai Ketua Klasis GKI Sorong, hal ini secara tidak langsung merujuk bahwa Kehadiran pemimpin perempuan di Klasis GKI Sorong dapat menandai kemajuan dalam hal kesetaraan gender dan kepemimpinan.

Dengan melawan stereotip gender dan memberikan contoh nyata tentang kemampuan perempuan dalam posisi kepemimpinan, Pemimpin perempuan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dan juga mendorong pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, memberikan suara dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi komunitas. dan dalam masa jabatannya pun sesuai dengan yang penulis dapati bahwa ada yang berubah, mulai dari cara berpakaian yang wajib untuk perempuan adalah berbahan kain untuk bawahan juga dengan kesehariannya pada hari tertentu selalu ada doa pagi, dalam komunikasi pun Pemimpin rutin mengadakan rapat dengan para pelayan dan staf kantor untuk memastikan semua program dan kegiatan berjalan sesuai rencana. adapun beberapa program kerja yang sudah dijalankan selama dua tahun masa periode yakni, seperti mengikuti kegiatan evaluasi seperti yang baru saja dilakukan, dan nanti pada tahun 2024 dikatakan bahwa tahun itu merupakan tahun pemberdayaan dan semua harus mengarah pada pemberdayaan pelayan maupun jemaat (*Rapat Kerja II Klasis GKI Adalah Program Kerja Bersama GKI*, 2023) dan hal ini merupakan kegiatan pemimpin

mengevaluasi pelaksanaan program dan kegiatan untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian jika diperlukan dan memberikan umpan balik kepada tim pelayan. Gereja Kriseten Injili di Tanah Papua sendiri khususnya di Klasis Sorong yang mana merupakan masyarakat dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik, memiliki struktur kepemimpinan Klasis yang sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks peran perempuan, artinya bahwa perempuan juga ikut berperan penting dalam memberikan wawasan berharga tentang dinamika gender, keagamaan, dan sosial di Tanah Papua, ini juga mematahkan stigma masyarakat yang mengatakan Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin tetapi ketika kita lihat dari sebuah fakta bahwa Perempuan juga bisa menjadi pemimpin di sebuah Lembaga besar yang mana di dalamnya terdapat orang-orang besar dari kalangan yang berbeda-beda.

Berangkat dari apa yang telah diutarakan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian sehubungan dengan realita tentang bagaimana perempuan yang ditunjuk sebagai seorang pemimpin di Klasis GKI Sorong yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul: “ **Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Sorong** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan alasan pemilihan judul di atas, maka penulis menemukan sejumlah masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Laki-laki masih mendominasi dalam hal kepemimpinan di Klasis GKI Tanah Papua

2. Stigma Masyarakat yang mengatakan Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.
3. Secara pribadi perempuan terkadang kurang memiliki rasa percaya diri sehingga tidak dapat mengambil bagian di dalam pelayanan.
4. Fenomena kesetaraan gender mulai membuka peluang bagi perempuan dalam kepemimpinan di Klasis GKI Sorong

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada ” Stigma Masyarakat yang mengatakan Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan Fenomena kesetaraan gender mulai membuka peluang bagi perempuan dalam kepemimpinan di Klasis GKI Sorong ” oleh karena itu penulis merumuskan dua rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peran perempuan dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Injili Tanah Papua klasis Sorong ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Perempuan dalam mengakses posisi kepemimpinan dalam Klasis Sorong Gereja Kristen Injili di Tanah Papua ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengdeskripsikan peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Sorong
2. Mengungkapkan Tantangan yang dihadapi perempuan dalam masa Kepemimpinannya.

1.5 Manfaat Penelitian

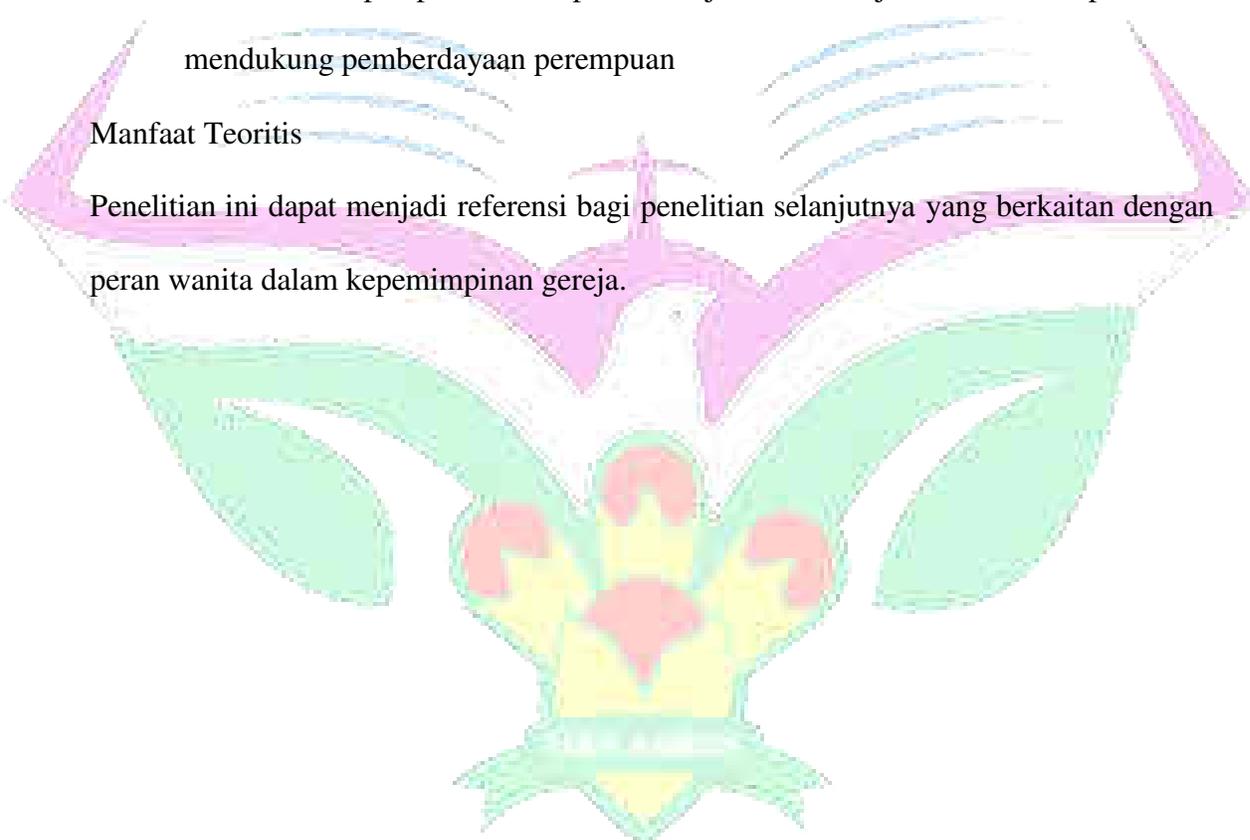
Adapun Manfaat yang harus penulis capai dalam penulisan ini, yakni :

Manfaat Praktis

1. Memberikan Kontribusi pada Literatur mengenai kesetaraan gender dalam Kepemimpinan Gerejawi
2. Menawarkan perspektif baru pada Gereja Kristen Injili di Tanah Papua untuk mendukung pemberdayaan perempuan

Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran wanita dalam kepemimpinan gereja.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Jika dilihat lagi oleh penulis tentang tinjauan pustaka terdahulu tentang Lokasi yang diteliti oleh Penulis, memang belum ditemukan adanya penulis lain yang melakukan penelitian di Lokasi tersebut. Tetapi kalau berbicara tentang kepemimpinan Perempuan, penulis menemukan beberapa penulis terdahulu yang menulis tentang hal tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bobby Kurniawan Putra 2020 dengan judul " Perempuan dan Kepemimpinan Gereja : Suatu Dialog perspektif Hermeneutika Feminis " dalam penulisan ini penulis tersebut menjelaskan tentang peran sosial dan nilai perempuan yang bukan hanya memilih untuk membesarkan anak dan mengurus rumah tangga sebagai pekerjaan utama mereka. Melainkan untuk membawa ke dalam perspektif peran ganda dan potensi perempuan. Dan juga pemikiran Feminis dengan jelas mengungkapkan bahwa itu tidak secara akurat mencerminkan pengalaman mayoritas perempuan di dunia kontemporer. Membawa pengalaman hidup perempuan ke dalam pembentukan etika sosial Kristen di masa depan akan memperluas cakrawala pemahaman tentang interaksi manusia; manusia (perempuan dan laki-laki) dalam struktur sosial dan kegerejawian (Putrawan, 2020). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh Penulis yang mana sama-sama berfokus terkait dengan Peran Kepemimpinan Wanita dilihat dari perspektif Feminis, dengan demikian penulis merasa bahwa penelitian ini layak dijadikan pengembangan selanjutnya.

Penelitian Kedua yang diteliti oleh Yunita Stela 2023 yang berjudul ” Kepemimpinan Wanita dalam Gereja: Analisis Teologis Perdebatan Komplementarian dan Egalitarian ” dalam penulisan ini penulis mengamati tentang analogi gereja sebagai mempelai wanita Kristus juga memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah memberi batasan gender kepada orang percaya yang dipanggil untuk melayani-Nya. Sebagai mempelai-Nya, gereja diberi otoritas untuk menyatakan pemerintahan Kristus di dunia(Stella, 2023). Penelitian terdahulu ini penulis melihat bahwa adanya kesamaan yang mana mengkaji terkait dengan hak kesetaraan gender dalam kepemimpinan Perempuan.

Penelitian terdahulu yang ketiga yang dilakukan oleh Sedihati Bu’ulolo , Riste Tioma 2023 yang berjudul ” Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern “ dalam penulisan terdahulu ini Kepemimpinan wanita Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks gereja modern. Wanita memainkan peran penting dalam membawa kontribusi unik, perspektif beragam, empati, dan kualitas komunikasi yang kuat dalam pengambilan keputusan gerejawi. Namun dalam penelitian terdahulu ini juga meneliti tentang tantangan dan hambatan yang menghalangi kemajuan wanita Kristen dalam peran kepemimpinan gerejawi. Focus penelitian ini yaitu untuk menggali pengaruh dan tantangan yang dihadapi oleh wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi serta mencari solusi untuk mempromosikan peran mereka dalam gereja modern (Riste, 2023). Sedangkan penulis lebih menekankan terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh kepemimpinan Perempuan dan akan dikaji

oleh penulis ketika sudah turun penelitian untuk menjawab kebutuhan data peneliti di Lokasi Penelitian.

Peneliti terdahulu yang keempat dilakukan oleh Albertina Torey dan Kristensia Notanubun 2022 yang berjudul ” Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi). Dalam penulisan terdahulu ini penulisan lebih mengarah pada pandangan masyarakat Betaf tentang kepemimpinan perempuan dan melihat bahwa Dalam budaya dan adat masyarakat Betaf, perempuan diyakini tidak boleh menjadi pemimpin baik dalam lingkup gereja dan masyarakat. Perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini terlihat dalam kehidupan Jemaat Petra Betaf di mana perempuan tidak memiliki kesempatan sebagai pemimpin (Ketua Jemaat) dan hasilnya bahwa masyarakat Betaf menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam dunia kepemimpinan. Dampak pandangan masyarakat Betaf terhadap Pendeta perempuan dan Majelis jemaat perempuan adalah banyak perempuan tidak terlibat dalam kepemimpinan sosial dan pelayanan gereja (Torey & Notanubun, 2023). Penelitian terdahulu ini, terdapat kesamaan tentang sama-sama menganalisis perempuan sebagai pemimpin tetapi perbedaannya terdapat pada locus penelitian yang mana pada peneliti terdahulu ini, melihat bagaimana pandangan masyarakat Betaf tetapi penulis lebih menekankan kepada lokasi penulis sendiri tentang kepemimpinan perempuan di GKI Tanah Papua khususnya klasis sorong.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Peran Kepemimpinan Perempuan

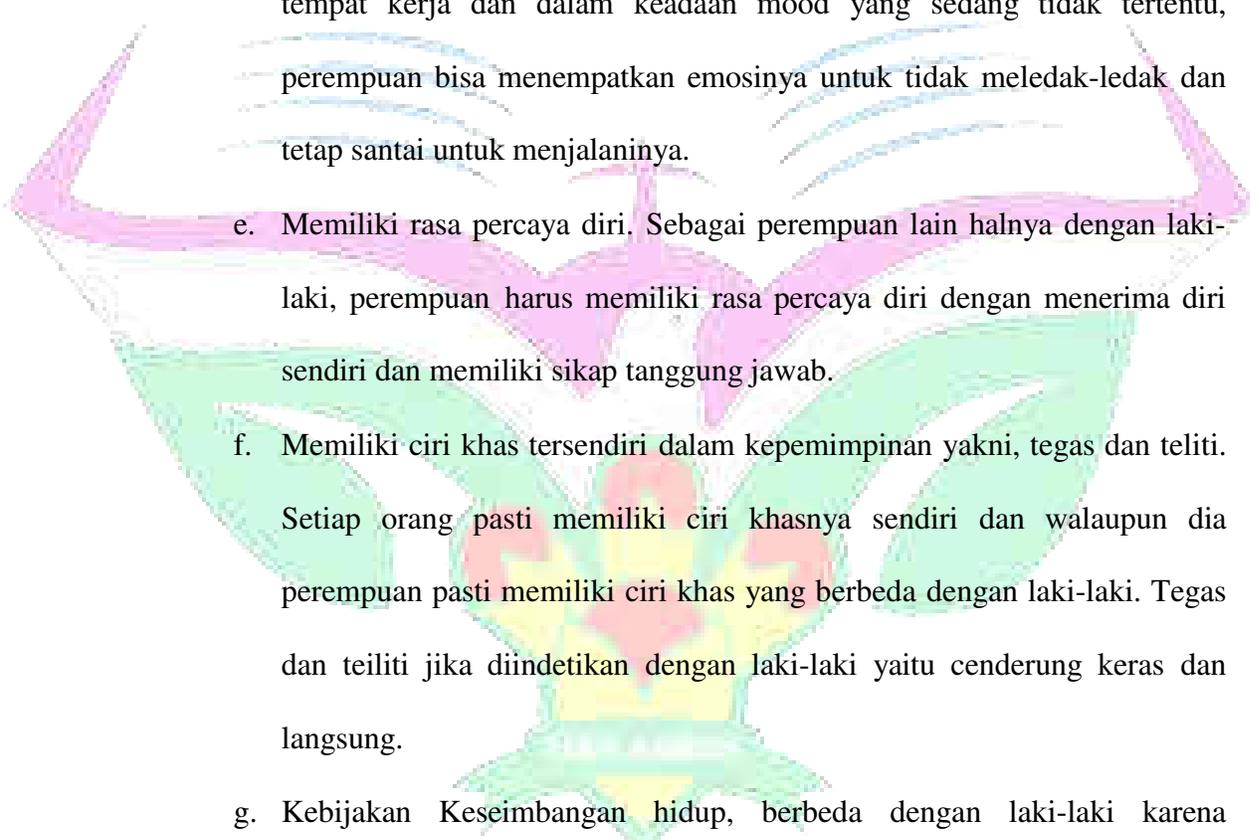
Kepemimpinan tidak bisa terlepas dari individu atau seseorang yang berperan sebagai Pemimpin (Yulianti et al., 2018, p. 15). Menurut Soerjono Soekanto peran ialah aspek dinamis kedudukan atau bisa dikatakan status apabila seseorang melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2022, p. 38). Peran merupakan elemen dinamis dari kedudukan atau status seseorang dan ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia sedang melaksanakan perannya, contohnya ketika menjadi pemimpin (Munggaran, 2023, p. 7). Kepemimpinan adalah suatu hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin suatu organisasi atau lembaga, jalannya suatu kelompok pasti tidak lepas dari namanya seorang pemimpin, maka keefektifitasan seorang pemimpin dapat dilihat dari cara mereka mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya.

Seorang pemimpin memiliki peranan penting dalam memberikan semangat, kualitas dari suatu kelompok yang dipimpin, dan juga tingkat prestasi yang bisa dicapai. Dengan demikian seorang pemimpin harus bisa membantu para anggotanya dan juga mampu membimbing para anggota untuk bisa mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai (Da Meisa & Anzari, 2021, p. 14). Pemimpin memotivasi para bawahan untuk berbuat lebih baik sesuai harapan dari bawahan dengan meningkatkan nilai tugas dengan mendorong bawahannya mengorbankan diri sendiri demi kepentingan organisasi diikuti dengan peningkatan tingkat kebutuhan bawahan yang lebih baik. Artinya, organisasi dipimpin oleh seorang pria, tetapi perkembangan zaman menuntut wanita untuk mampu

memimpin sebuah organisasi. Banyak sosok Perempuan hebat yang menjadi pemimpin, baik sebagai presiden, direktur perusahaan, pemimpin organisasi dan sebagai pemimpin lainnya seperti menjadi Pemimpin di Klasis (Yulianti et al., 2018, p. 16).

Dalam Peran Kepemimpinan Perempuan memiliki berbagai ciri, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik antar atasan dan bawahan, dan kemampuan untuk menghadapi sebuah tantangan dengan rasa percaya diri. Adapun Peran kepemimpinan perempuan ditandai sebagai berikut Menurut Timothy Judge, Joyce Bono & Remus Ilies (Judge et al., 2002, p. 8) yakni :

- a. ketika pengambilan keputusan, harus memiliki kreatifitas yang artinya menjadi panutan untuk mampu merangsang serta memotivasi bawahannya untuk bisa berkualitas antar satu dengan yang lain.
- b. Saling menyemangati bawahannya. Perempuan selalu peka dengan situasi yang ada lain halnya dengan laki-laki, perempuan lebih sering banyak bicara apalagi dalam hal semangat cenderung selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk bawahannya agar tetap semangat dalam menjalani pekerjaannya apalagi ketika sedang dilanda masalah.
- c. adanya rasa Empati yang tinggi. Perempuan cenderung selalu memakai hati, lain halnya dengan laki-laki yang lebih sering memakai logika. yakni dalam segala hal pasti selalu ada kepedulian di dalam diri untuk bawahannya dalam kepemimpinannya yang contohnya : tidak masuk karena ada masalah personal maupun keluarga atau yang sedang sakit.

- 
- d. kecerdasan emosional yang tinggi, mampu mengenali, memahami dan mengelola emosi baik sendiri maupun dengan orang lain. Dalam mengatur emosi selalu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, Emosi perempuan cenderung berbeda dengan perempuan, artinya bahwa ketika dihadapkan secara langsung dengan hal yang memicu emosi di tempat kerja dan dalam keadaan mood yang sedang tidak tertentu, perempuan bisa menempatkan emosinya untuk tidak meledak-ledak dan tetap santai untuk menjalaninya.
 - e. Memiliki rasa percaya diri. Sebagai perempuan lain halnya dengan laki-laki, perempuan harus memiliki rasa percaya diri dengan menerima diri sendiri dan memiliki sikap tanggung jawab.
 - f. Memiliki ciri khas tersendiri dalam kepemimpinan yakni, tegas dan teliti. Setiap orang pasti memiliki ciri khasnya sendiri dan walaupun dia perempuan pasti memiliki ciri khas yang berbeda dengan laki-laki. Tegas dan teliti jika diindikasikan dengan laki-laki yaitu cenderung keras dan langsung.
 - g. Kebijakan Keseimbangan hidup, berbeda dengan laki-laki karena perempuan dapat membagi waktu dengan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi yang artinya memiliki waktu yang fleksibel dengan membagi waktu kerja dengan mengurus anak.

Seperti yang diketahui bahwa dengan adanya kesempatan terhadap peran perempuan untuk memegang peranan kepemimpinan, maka hal ini akan membawa

dampak positif yakni terkait permasalahan kesetaraan gender yang ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka sebenarnya antara perempuan dan laki-laki memiliki peluang sukses yang sama, artinya bahwa laki-laki dan perempuan juga bisa menjadi pemimpin tanpa adanya masalah gender.

2.2.2 Teori Feminis

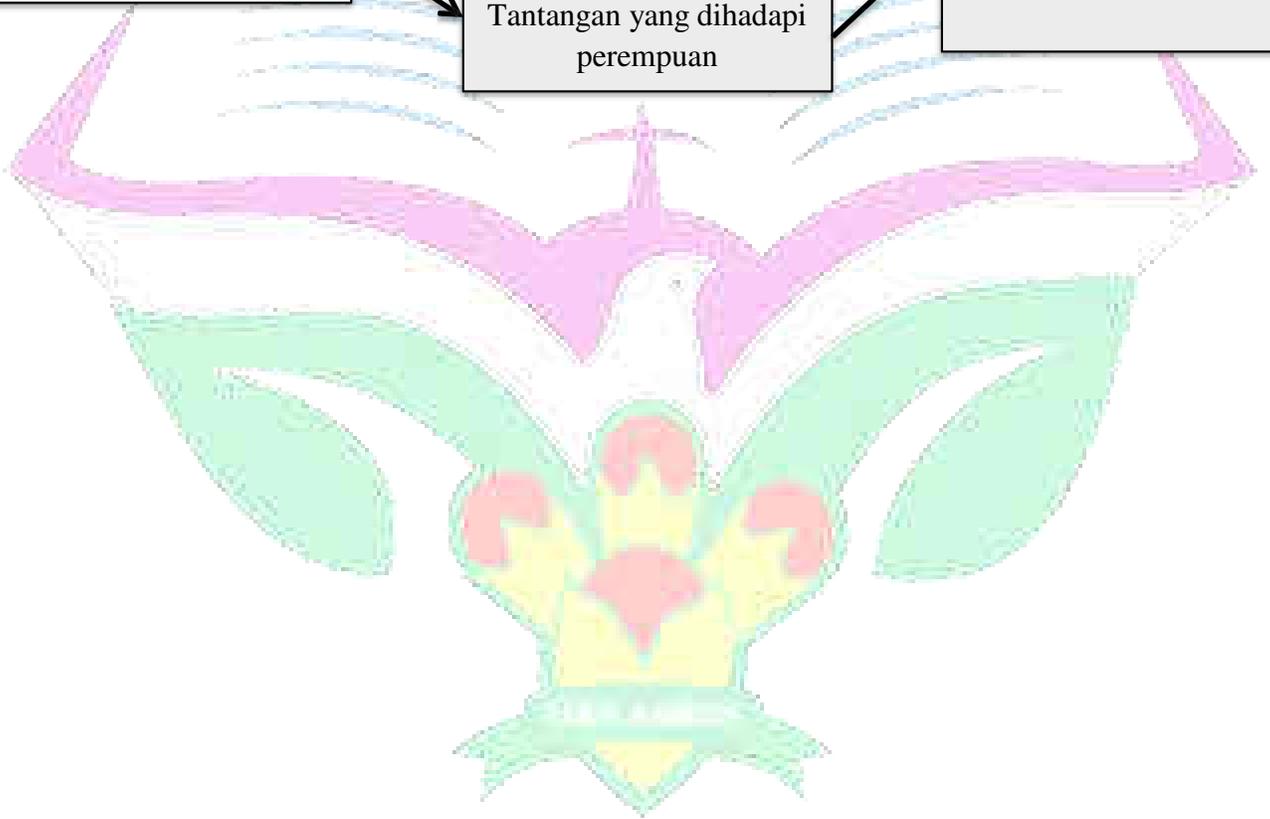
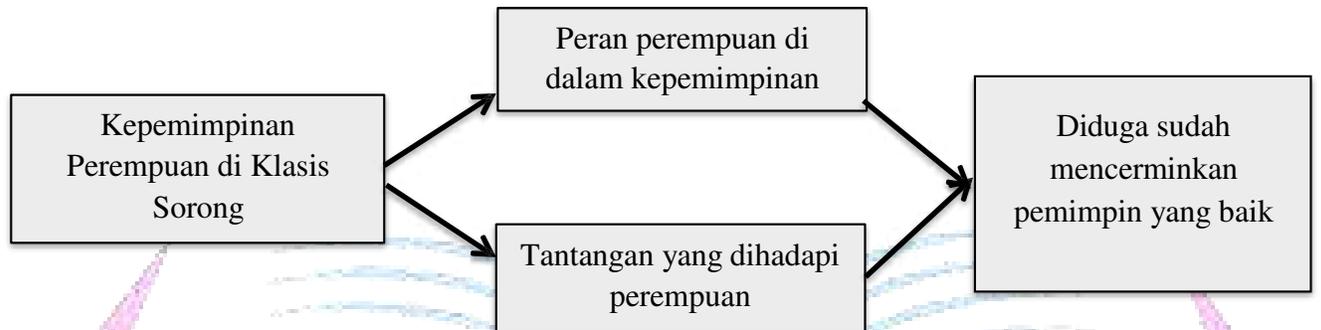
Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan (Ilaa, 2021, p. 5). Russel memberikan perspektif tentang bagaimana feminisme dapat diintegrasikan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam memenuhi peranan otoritas perempuan di dalam gereja (Russell, 1985, p. 64).

Menurut Eagly dan Carli yang berbicara mengenai *Gender* dan Perempuan, mereka membahas tentang tantangan unik yang sering dihadapi perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan, dalam hal ini tantangan yang dihadapi perempuan adalah sebagai berikut : Pertama, ketika dilihat dari segi budaya bahwa di beberapa tempat mengatakan bahwa perempuan yang sudah selesai melewati pendidikannya sekalipun tempatnya harus berada di dapur. Kedua, di dalam lingkungan gereja dalam halnya kepemimpinan terlihat bahwa kepemimpinan patriarki masih sangat kental dan hal itu masih di dapati di GKI Tanah Papua yang mana sebagian besar semua dipimpin laki-laki bahkan di berbagai tempat pedalaman pasti laki-laki yang diutus bukannya

perempuan. Ketiga, dari segi fisik dinilai bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki dalam melakukan perjalanan jauh dalam pelayannya apalagi ketika itu bersamaan dengan sedang mengalami salah satu masa kodratnya atau di kenal dengan Menstruasi.

Hal di atas yang menjadi tantangan sendiri untuk perempuan, yang artinya harus bisa tetap stabil dan siap walaupun dari segi fisik sedang kurang sehat. Adapun dari beberapa pandangan yang melihat bahwa Perempuan dalam masa kepemimpinannya cenderung dianggap tidak memiliki kompetensi yang baik dalam memimpin dibanding laki-laki, terdapat juga rasa kurang kepercayaan diri, perempuan pun cenderung lebih menggunakan perasaan dibanding dengan logika. Selanjutnya juga melihat bagaimana mereka menavigasi labyrinth atau hal yang sulit untuk menjadi sukses (Eagly, 2007, p. 52). Teori ini digunakan penulis untuk melakukan identifikasi serta menganalisis hambatan yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi di Tanah Papua khususnya Klasis Sorong.

2.3. Kerangka Berpikir dan Hipotesis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Kaharuddin, 2020, p. 4). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi (Moleong, 2007, p. 12). Penelitian termasuk bagian penting dari suatu pengetahuan guna memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Penelitian juga menempatkan posisi yang paling urgen di dalam ilmu pengetahuan, artinya untuk mengembangkan dan melindunginya dari kepunahan (Fadli, 2021, p. 4).

Jadi dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, di mana peneliti merupakan sumber kunci dengan analisis data bersifat deskriptif dan yang menentukan terselesainya penelitian ini, penelitian ini akan di lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga kepustakaan.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Klasis Sorong, karena yang menjadi locus penulis yaitu di tempat tersebut sesuai dengan judul penulis. Hal lain yang membuat penulis memilih lokasi tersebut adalah karena ketertarikan dalam

struktur kepemimpinan yang di lokasi tersebut dan hal itulah yang membuat penulis tertarik dan meneliti di lokasi tersebut. Waktu penelitian akan dilakukan setelah seminar proposal.

3.3 Sasaran atau Informan

Sasaran dalam penelitian ini yaitu Ibu Ketua Klasis GKI Sorong, Pendeta di Klasis Sorong dan juga beberapa staf di kantor Klasis Sorong yang akan diwawancarai mengenai pandangan mereka.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala pimpinan gereja bawahan ataupun Jemaat serta pihak-pihak yang memiliki informasi seputar penelitian yang berada di Klasis GKI Sorong dan juga beberapa Jemaat.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap suatu kejadian, yang kemudian dicatat pada perangkat observasi (Sanjaya, 2010, p. 7). Berarti dalam hal ini penulis akan mencatat untuk mengamati secara langsung tentang bagaimana situasi yang ada di Lokasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari indalam berbagai situasi dan konteks (Zhahara Yusra et al., 2021, p. 4). Dalam hal ini berupa catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban Tentang Bagaimana Peran Perempuan sebagai pemimpin di Lokasi tujuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian serta mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau foto.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara selama berada di lokasi penelitian, catatan lapangan dan dokumentasi berupa gambar atau foto dan juga mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain(Kaelan, 2005, p. 21).

Beberapa tahap dalam teknik Analisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini yaitu harus berdasar pada pertanyaan atau permasalahan yang sudah penulis rumuskan tentang bagaimana peran serta tantangan yang dihadapi Perempuan dalam posisi sebagai seorang pemimpin. Dan data ini bisa dikumpulkan dengan cara Observasi, Wawancara secara mendalam dengan beberapa informan di Lokasi Penelitian serta kajian dokumen.

b. Reduksi dan kategorisasi data

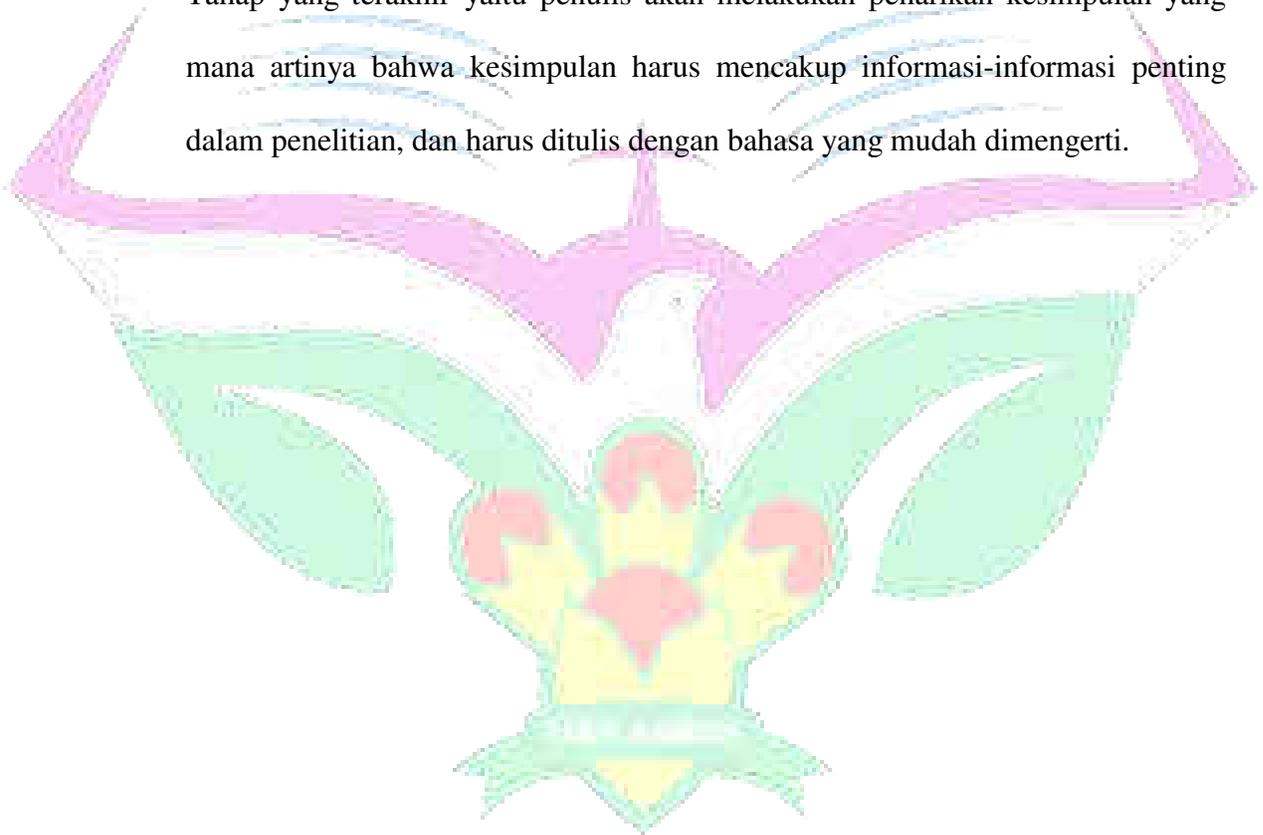
Selanjutnya setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data yakni melakukan proses pemilihan serta pemusatan perhatian pada data-data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya penulis akan mengkatagorikan data sesuai dengan kebutuhan, dan akan dikelompok berdasarkan Karakteristik informan, tanggal dan juga lokasi tempat penelitian.

c. Penampilan data

Tahap ini dilakukan setelah mereduksi dan mempermudah penulis untuk menganalisis dan merancang data yang sudah dideretkan atau ditampilkan dan dengan begitu dapat dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks

d. Penarikan kesimpulan

Tahap yang terakhir yaitu penulis akan melakukan penarikan kesimpulan yang mana artinya bahwa kesimpulan harus mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian, dan harus ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Klasis GKI Sorong

Pekabaran Injil Di Kepala Burung, Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang Percaya terus diberitakan ke utara, timur, barat dan selatan Tanah Papua, termasuk daerah Kepala Burung yang meliputi Tanah Karon dan Tanah Moi, Sorong dan Raja Ampat. Pada tahun 1912 terbentuklah jemaat Kristen Protestan di Sorong - Doom yang dipelopori oleh pemuda-pemuda Kristen dari Ambon, yaitu: Leonardo Wattimena, Salmon Samson, Matheus Sarlaut, Yakob Pattiradjawane, Theopilus Kaihatu dan Agustinus Laurentzs. Selanjutnya pada 13 Desember 1913, Guru Mateus Edward Tamtelahitu tiba di Sorong sebagai penginjil pertama sekaligus guru sekolah rakyat. Wilayah pelayanannya hanya terbatas di Sorong-Doom.

Kunjungan Pdt.F.J.F Van Hasselt, Pdt Jens dan Pdt. Grondel antara tahun 1913-1933 di Tanah Moi memotivasi beberapa tokoh Mooi; Sangaji Gonof Malibela, Sesa Osok, Balasa Malibela dan Ono Kalami untuk menyampaikan keinginan masyarakat Mooi agar Injil juga diberitakan di Tanah Mooi. Menjawab keinginan tersebut Guru Baltasar Wolk Wagunu yang semula bekerja sebagai guru di Wansra Numfor dipindahkan oleh F. J. van Hasselt ke Sorong. Pada tanggal 27 Oktober 1927, Jam 7 pagi Guru B. W. Wagunu tiba di Manoi dan dicatat sebagai hari Pekabaran Injil di Tanah Moi. Pada Minggu 29 Oktober 1927, Ibadah perdana dipimpin oleh Guru B. W. Wagunu di sebuah gubuk kecil. Setelah kurang lebih 3 tahun pelayanan Guru B.W.

Wagunu, dibaptis lah 100 orang menjadi murid Kristus. Selain sebagai Guru Injil, Guru B.W. Wagunu membuka Sekolah Rakyat di Manoi (sekarang Kompleks. Usaha Mina). Manoi menjadi pusat pendidikan yang pertama di Tanah Moi. Dari semua anak Moi yang terjalin dalam Pekabaran Injil maupun pendidikan Kristen di Manoi, hanya Nekaun Osok yang menyandang nama baptis Edward Osok. Ia mendapat karunia luar biasa dari Tuhan untuk meneruskan pemberitaan Injil dan Pendidikan Kristen Di Tanah Moi. Sesudah ia mendapat Pendidikan Guru di Mieie antara tahun 1936 s/d 1940.

Edward Osok diangkat menjadi Pendeta pada tanggal 01 Januari 1949 dan bekerja sama dengan pendeta Zending Belanda di Sorong. Pada 18 Jun 2024 08.14 Berdirinya Klasis GKI Sorong. Resort Sorong - Resort Raja Ampat Struktur GKI pada tahun 1956 sampai tahun 1970 terdiri atas empat (4) jenjang (Jemaat, Klasis, Sinode Resort dan Sinode Umum). Sinode Resort Sorong Raja Ampat terdiri dari sebelas (11) Klasis, yaitu :

- 1). Klasis Sausapor - Ketua : Grj. M. Tutuarima
- 2). Klasis Mega - Ketua : Grj. S. Malibela
- 3). Klasis Makbon - Ketua : Grj. S. Mirino
- 4). Klasis Waigeo Utara - Ketua: Grj. Th. Parera
- 5). Klasis Waigeo Selatan- Ketua : Grj. Z. Burdam
- 6). Klasis Sorong Doom Ketua Pdt. J. Fenanlaber
- 7). Klasis Sorong - Ketua : Ds. E. Osok
- 8). Klasis Seget - Ketua : Grj. Rumsaar
- 9). Klasis Misol - Ketua : Grj. J. Frans

10). Klasis Klabra - Ketua : Ds. R. Baransono

11). Klasis Steenkoal - Ketua : Pdt. R. Haurissa

Struktur ini mengalami perubahan setelah Tata Gereja ditetapkan dalam Keputusan Sidang Sinode ke-VI pada bulan Oktober 1971 di Biak. Struktur GKI tersebut berubah menjadi Jemaat, Klasis dan Sinode. Perubahan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1. Kurangnya tenaga pelayan, 2. Luasnya wilayah pelayanan Resort Sorong Raja Ampat, 3. Tingkat pendapatan Jemaat yang sangat rendah.

Setelah Klasis yang telah berdiri sendiri, Klasis GKI Sorong diperhadapkan dengan tantangan pelayanan yaitu tenaga pelayan yang sangat terbatas untuk melayani jemaat-jemaat. Namun oleh kemurahan Tuhan, di awal tahun tahun pelayanannya, Klasis GKI memiliki para pelayan yang setia melayani dan tersebar berbagai tempat. Tenaga pelayan yang dimiliki oleh Klasis GKI Sorong adalah sebagai berikut: Pdt. F.Mirino, yang merupakan Ketua Klasis Pertama, Pdt. R. Yesnath, Pdt. L. Parinussa, Pdt. L. Lewerissa, Pdt. J.Burdam, Pdt.E.Osok dan Pdt. D. Paa. Untuk menjawab kebutuhan pelayanan maka diangkat dan diteguhkan dalam jabatan pendeta, beberapa Guru Jemaat, yaitu: Pdt. Y. Amarumollo, Pdt. M. Tutuarima, Pdt. MGL. Hallatu, Pdt.C.Krar, Pdt. Y.Berhitu, Pdt. P. Manduapessy. Guru Jemaat (Grj) : Grj. Y. Omkarsba, Grj. Y. Paa, Grj. P. Urbinas, Grj. M. Faidiban, Grj. A wayal, Grj. D. Kayadu, Grj. S. Risamasu, Grj. T. Milli, Grj. Z. Tipawael, Grj. S. Salamala, Grj. Y. Mobalen, Grj. Z. Magablo, Grj. L. Kadema, Grj. T. Kolis, Grj. B. Sufan, Grj. Bisulu, Grj. H. Gifelem, Grj. M. Yesnath, Grj. M. Yeblo, Grj. O. Klaibim, Grj. P. Klaibim, Grj. K. Klim dan Grj. Is. Sawisa.

Gambaran Analitis Kondisi Klasis:

Klasis GKI Sorong merupakan salah satu Klasis yang berada pada wilayah yang strategis karena meliputi 3 wilayah pemerintahan, yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Tambrauw dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Klasis Amberbaken Sebelah Selatan berbatasan dengan Klasis Raja Ampat Tengah Sebelah Timur berbatasan dengan Klasis Teminabuan Sebelah Barat berbatasan dengan Lautan Luas Di dalam wilayah yang luas ini tersebar 76 jemaat yang terbagi dalam 8 lingkungan, yaitu: 1 Lingkungan di Wilayah Kota Sorong: Lingkungan Kotawi berjumlah 27 jemaat dengan total jumlah anggota jemaat/Kepala Keluarga: 46.257jiwa/9528 Keluarga dan 6 Lingkungan di wilayah Kabupaten Sorong : Lingkungan Transmigrasi, Lingkungan Beraur, Lingkungan Sayosa, Lingkungan Klamono, Lingkungan Makbon, Lingkungan Moraid berjumlah 49 jemaat dengan total jumlah anggota jemaat/Kepala Keluarga: 9987jiwa/2093KK (data sementara) 1 Lingkungan di wilayah Kabupaten Tambrauw : Lingkungan Sausapor dan sebagian lingkungan Moraid Jemaat-jemaat yang berada di wilayah pelayanan Klasis GKI Sorong dilayani oleh:

- a. Pendeta : 66
- b. Guru Jemaat: 27
- c. Relawan : 11

Jemaat-jemaat tersebut hidup dan beraktifitas di tengah perubahan masyarakat yang berkembang pesat seperti globalisasi dan sekularisasi Perkembangan ini tentu saja turut memberi dampak bagi pola pikir dan pola hidup jemaat. Dampak negatif yang

diakibatkan antara lain ada jemaat yang menganggap persekutuan gereja tidak lagi penting, kepedulian terhadap pelayanan gereja bukan lagi menjadi tanggung jawabnya. dan sesama Data dan informasi dari jemaat memperlihatkan bahwa ada isu-isu yang menjadi masalah dalam pelayanan, yang perlu mendapat perhatian serius Badan Pekerja Klasik GKI Sorong melalui program- program yang terarah dan maksimal Issue-isue yang dimaksud adalah: Teologi, Menurunnya jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah- ibadah. Alasan: Jam Kerja, kesibukan pribadi, tidak ada persembahan, banyak jenis persembahan, tergantung tempat ibadah, tidak ada jadwal. Ibadah monoton, liturgi ibadah yang kaku dan kurang kreatif, khotbah atau renungan kurang menarik serta tidak adanya perkunjungan Majelis Jemaat, kalau ada perkunjungan hanya pada keluarga yang 'terpandang' atau yang dikenal dekat, dan atau pada saat persiapan perjamuan kudus. Cara hidup Majelis jemaat tidak menjadi contoh bagi jemaat.

Selanjutnya Manajemen Pelayanan Majelis Jemaat: Majelis Jemaat kurang maksimal dalam pelayanan dan Alasannya, Jam Kerja, Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan Majelis untuk merancang dan mengatur sebuah ibadah yang kreatif, termasuk di dalamnya cara menyampaikan khotbah atau renungan Tidak mengetahui isi dan tujuan sebuah Perkunjungan maupun Pendampingan/ Percakapan Pastoral. Sosial- budaya : Pengaruh adat terhadap pelayanan Gereja. Alasannya, Penundaan pembayaran mas kawin mengakibatkan pemberkatan nikah dan pembaptisan anak-anak tidak dapat dilaksanakan. Ada juga tentang Ekonomi: + Pendapatan jemaat yang rendah dan rendahnya pemberian Jemaat.

Alasan:

- a. Terlalu banyak jenis persembahan atau permintaan sumbangan
- b. Penghasilan tetap terbatas atau ekonomi rendah
- c. Pemahaman dan kesadaran memberi yang rendah

Jemaat sebagai Basis, Ketetapan Sidang Sinode ke XV:

Di dalam Ketetapan Sidang Sinode XV GKI Di Tanah Papua Tahun 2006 Bab III Pasal 6 tentang jemaat disebutkan bahwa Jemaat adalah persekutuan orang yang berada di suatu tempat tertentu dan yang menampakkan diri dalam kebaktian-kebaktian secara teratur. Jemaat adalah juga berkaitan dengan wilayah pelayanan suatu jemaat. Jemaat-jemaat yang dimaksud merupakan basis dari pelaksanaan program Gereja. Dengan demikian perancangan dan penyusunan program harus lahir dan berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan di jemaat. Pemikiran Teologi, Landasan pemikiran Teologis tentang Jemaat sebagai basis ditemukan dalam Matius 16:18, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya". Pada ayat inilah untuk pertama kali Yesus berbicara tentang ekklesia dalam bahasa Yunani dan yang diterjemahkan oleh ruis Lembaga Alkitab Indonesia, Jemaat yang artinya am- persekutuan para orang beriman, orang-orang yang berkumpul atau dikumpulkan.

Dari pengertian tersebut, secara eksplisit dan implisit mengandung pengertian dasar yang menunjuk pada sebuah istilah yaitu *people centredness*, terpusat atau terarah pada jemaat. Oleh sebab itu ketika berbicara tentang program pelayanan Gereja, maka pertama-tama yang menjadi basis dalam tataran yang konkrit adalah jemaat. Jemaat

harus secara utuh dan menyeluruh untuk merancang sebuah program dari dan untuk arinya dan Gereja secara keseluruhan. Pada akhirnya, untuk memberi dampak pertumbuhan bagi jemaat, maka program-program yang dirancang, disusun dan dikembangkan secara konseptual dan dilaksanakan secara operasional dengan memandang jemaat dalam totalitasnya. Program program dalam bentuk kegiatan tersebut harus secara penuh sesuai dengan kebutuhannya. Visi Misi Klasis yaitu Terwujudnya Tanda-Tanda Kerajaan Allah Di Dalam Sumber Daya Gereja Yang Berkualitas, Mandiri Dan Sejahtera Di Klasis GKI Sorong Misi: Meningkatkan Kualitas Kehidupan Rohani Pelayan Dan Warga Jemaat Meningkatkan Kemandirian Pelayan Dan Warga Jemaat Meningkatkan Kesejahteraan Pelayan Dan Warga Jemaat.

Dalam Mekanisme Pelaksanaan Program, Program yang telah dijabarkan dalam bentuk kegiatan sesuai dengan urusan-urusan di Jemaat atau komisi-komisi di Klasis merupakan program-program berasal dari jemaat sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan skala prioritas pada tiap jenjang, baik jemaat maupun Klasis. Program prioritas jemaat dilakukan langsung oleh jemaat atau program yang sama dirancang oleh dua atau tiga jemaat dalam satu lingkungan pelayanan dapat dilaksanakan bersama-sama dan dikoordinir oleh Koordinator lingkungan. Sedangkan Program yang mencakup sebagian besar jemaat karena presentase masalah lebih besar di jemaat-jemaat maka program tersebut menjadi Program Strategis Klasis yang dilaksanakan di jemaat-jemaat.

Berikut adalah beberapa program yang terwujud pada Tahun 2023

Kegiatan kegiatan rutin

- a. Ibadah Pertemuan Rutin Pelayan yang dilaksanakan sebulan sekali di tiap jemaat yang ditunjuk.
- b. Doa Pergumulan Pelayan yang dilakukan satu kali dalam sebulan
- c. Ibadah rutin buka dan tutup Usbu di kantor Klasis
- d. Perayaan Hari Raya Paskah dirayakan selama dua hari. Pada hari pertama (Minggu 9 April 2023) dirayakan di masing-masing jemaat dan hari kedua (Senin, 10 April 2023) dirayakan bersama oleh kurang lebih 20.000 warga jemaat yang datang dari empat puluh tujuh Jemaat di Klasis Sorong.
- e. Ibadah paskah hari ke dua dilaksanakan di area Reklamasi kota Sorong dan di dahului dengan Pawai.
- f. Menjelang perayaan Paskah diadakan beberapa kegiatan yaitu :
- g. Cerdas Cermat Matematika berbasis Alkitab diikuti oleh PKB
- h. Cerdas Cermat Bahasa Inggris berbasis Alkitab diikuti oleh PAM
- i. Lomba Yospan jalan diikuti oleh PW
- j. Lomba Paduan Ukulele diikuti oleh PAR
- k. Kunjungan Kasih Diakoni untuk Pensiunan Pelayan
- l. Donor Darah untuk jemaat secara umum
- m. HUT Klasis Sorong tanggal 9 Agustus 2023 Resepsi di JOY
- n. HUT GKI Di Tanah Papua
- o. Resepsi di ACC

- p. HUT PI di Manoi
- q. Di Alun-alun Aimas
- r. Natal Klasis Sorong
- s. Ibadah persekutuan ibu Sarah, dilaksanakan setiap Senin di rumah anggota yang ditunjuk
- t. Bulan Koinonia GKI di TP

Unsur PKB (Persekutuan Kaum Bapak) :

- A. Memiliki 2 Program dan 17 Kegiatan yang terealisasi dalam koordinasi yang dilakukan oleh seksi PKB dengan BPU PKB dalam empat puluh tujuh jemaat, sebagai berikut :
- B. Konsolidasi PKB
- C. Sosialisasi Program dan Kegiatan Bidang PKB
- D. Revisi Pedoman Pelayanan PKB
- E. Temu Karya BP PKB seKlasis Sorong
- F. Temu Raya dan Karya PKB Klasis Sorong
- G. Temu Raya dan Karya PKB GKI Di Tanah Papua
- H. Penjemaatan Visi-Misi dan Mars PKB
- I. Pemilihan Kasie PKB
- J. Pembentukan BP.PKB Jemaat Periode 2022-2027
- K. Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Karakter Spritual Bidang PKB
- L. Pelatihan Membuat Renungan, Khotbah, PA, PPA, Diskusi dan Sharing

- M. Pemuridan PKB Klasis Sorong
- N. Pembinaan Profesi bagi PKB
- O. Pelatihan Manajemen Kepemimpinan
- P. Pelatihan Pastoral Konseling
- Q. Semiloka
- R. Konas Pria PKB
- S. Pelatihan Doa dan Puasa PKB
- T. Aksi Amplop HDS PKB - “Kitong Sayang PKB”
- U. Doa Syukur PKB GKI di TP
- V. Ibadah Rutin PKB
- W. HUT PKB
- X. Ibadah NATAL

Unsur PW (Persekutuan Wanita) :

- a. Memiliki 2 Program dan 10 kegiatan yang terealisasi dalam koordinasi yang dilakukan oleh seksi PW dengan BPU PW dalam empat puluh tujuh jemaat, sebagai berikut :
- b. Konsolidasi PW
- c. Sosialisasi Program dan Kegiatan Bidang PW
- d. Revisi Pedoman Pelayanan PW
- e. Temu Raya Wanita GKI
- f. Penjemaatan Visi-Misi dan Mars PW
- g. Pemilihan Kasie PW

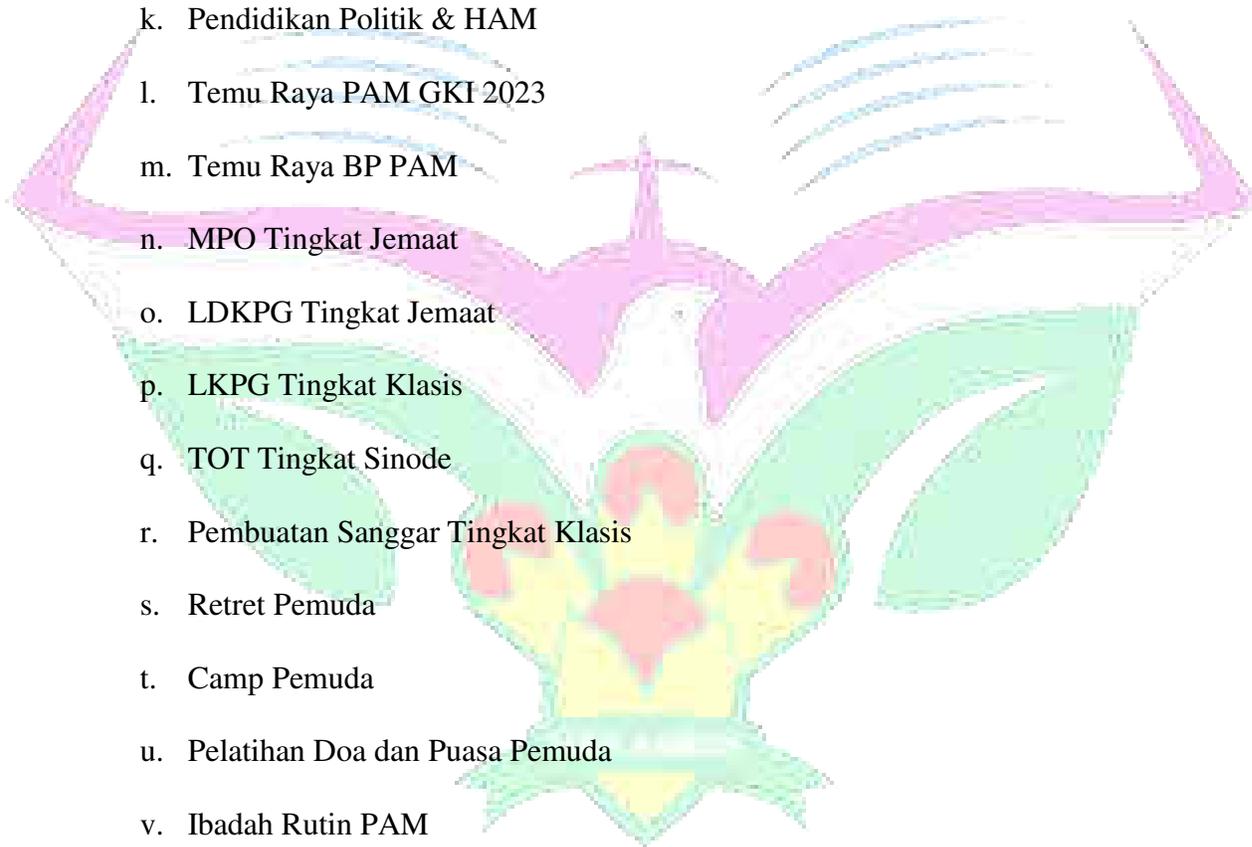
- h. Pembentukan BP.PW Jemaat Periode 2022-2027
- i. Rapat Triwulan Pokja PW dan Pengurus Tk. Lingkungan
- j. Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Karakter Spritual Bidang PW
- k. Pelatihan Membuat Renungan, Khotbah, PA, PPA, Diskusi dan Sharring
- l. Pembinaan Profesi bagi PW
- m. Pelatihan Manajemen Kepemimpinan
- n. Pelatihan Pastoral Konseling
- o. Retreat PW
- p. Perayaan Hari Internasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan
- q. (Dalam Bentuk Kampanye)
- r. Ibadah rutin PW Tk. Klasis
- s. HUT PW GKI
- t. Aksi Amplop HDS PW
- u. Pelatihan Doa dan Puasa PW

Unsur PAM (Persekutuan Angkatan Muda) :

Memiliki 2 Program dan 16 Kegiatan yang terealisasi. dalam koordinasi yang dilakukan oleh seksi PAM dengan BPU PAM dalam empat puluh tujuh jemaat, sebagai berikut :

- a. Konsolidasi PAM
- b. Sosialisasi Program dan Kegiatan PAM GKI 2022
- c. Pemilihan Kasie PAM
- d. Pembentukan BP.PAM Jemaat Periode 2022-2027

- e. Temu Raya PAM GKI Di TP
- f. Pendataan PAM GKI/ Data Base PAM
- g. Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Karakter Spritual Bidang PAM
- h. Kemah Kerja PAM GKI TP
- i. Porseni PAM GKI TP
- j. Pelatihan Advokasi & Manajemen Conflic
- k. Pendidikan Politik & HAM
- l. Temu Raya PAM GKI 2023
- m. Temu Raya BP PAM
- n. MPO Tingkat Jemaat
- o. LDKPG Tingkat Jemaat
- p. LKPG Tingkat Klasis
- q. TOT Tingkat Sinode
- r. Pembuatan Sanggar Tingkat Klasis
- s. Retret Pemuda
- t. Camp Pemuda
- u. Pelatihan Doa dan Puasa Pemuda
- v. Ibadah Rutin PAM
- w. Ibadah Rutin BP PAM
- x. Ibadah PAM Tk. Klasis
- y. Ibadah PAM di wilayah 1-4
- z. Ibadah Paskah



- aa. Ibadah HDS
- bb. Bulan Pastoral
- cc. HUT PAM
- dd. Pelatihan Musik Gereja
- ee. Pelatihan Multi Media

Unsur PAR (Perseutuan anak dan Remaja) :

- a. Memiliki 2 Program dan 22 Kegiatan yang terealisasi dalam koordinasi yang dilakukan oleh seksi PAR dengan BPU PAR dalam empat puluh tujuh jemaat, sebagai berikut :
- b. Konsolidasi PAR
- c. Pemilihan Kepala Seksi PAR, terlaksana pada bulan Nopember 2022 di jemaat Ottow Geisler Malanu.
- d. Temu Raya / Conven Pengajar dihadiri oleh Kasie PAR dan seorang pengasuh di Jayapura pada tanggal 18 – 22 Juli 2023
- e. Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Karakter Spritual Bidang PAR
- f. Kursus Dasar GSM dilaksanakan di empat wilayah Klasis yaitu :
- g. Wilayah I di Immnuel Boswezen, pada bulan Mei 2023
- h. Wilayah II di Bahtera Injil Aspol, pada bulan Juli 2023
- i. Wilayah III di Efata Manalu, pada bulan Juli 2023
- j. Wilayah IV di Kasih Perumnas, pada bulan Oktober 2023
- k. Perayaan HUT Sekolah Minggu GKI, dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2023 bertempat di Geddung LJ

- l. Perayaan HBG, pawai Palem yang dilakukan per wilayah :
- m. Wilayah I di Immanuel Bpswezen
- n. Wilayah II di Bahtera Injil Aspol
- o. Wilayah III di Efata Malanu Pasir
- p. Wilayah IV di Ekklesia Klasaman
- q. Ibadah Remaja Tk. Klasis, per bulan per wilayah

Ibadah Pengasuh Tk. Klasis, per bulan se klasis

Magang Kasie PAR GKI se Sinode di gereja-gereja seas as di Jakatra dan Jogyakarta selama satu minggu.

Komisi Misi Penginjilan Dan Pemuridan

Sasaran strategis : Terwujudnya pemberdayaan dan pengutusan sebanyak mungkin anggota jemaat untuk menjadi berkat di berbagai medan pelayanan di luar Gereja dan Terwujudnya partisipasi aktif dalam gerakan Oikumene dan aktif di dalam dialog antar-
iman.

Memiliki 4 Program dan 5 Kegiatan yang terealisasi

- a. Pemuridan

Pelatihan Penguatan Kapasitas Misi Penginjilan dan Pemuridan Wilayah Kota dan Industri dilaksanakan di jayapura (Arso) pada tanggal 20 – 26 Maret 2023 dan diikuti oleh Sekom MP2K dan dua orang anggota kaum profesi (guru)

Pelatihan Penguatan Kapasitas Penginjilan dan Pemuridan dilaksanakan di klasis Malamoi Kabupaten Sorong pada tanggal 25 – 30 September 2023 dan diikuti oleh Sekerteris Klasis, Sekom MP2K dan delapan Anggota Majelisurusan MP2K

b. Penginjilan

Bulan Pekabaran Injil

Ibadah Syukur HUT PI ke 168 tahun di Jemaat-jemaat

Resepsi Syukur dilaksanakan pada tanggal 6 Februari di Lt.3 Kantor Klasik dan dihadiri oleh BPK dan PHMJ

c. Kesaksian

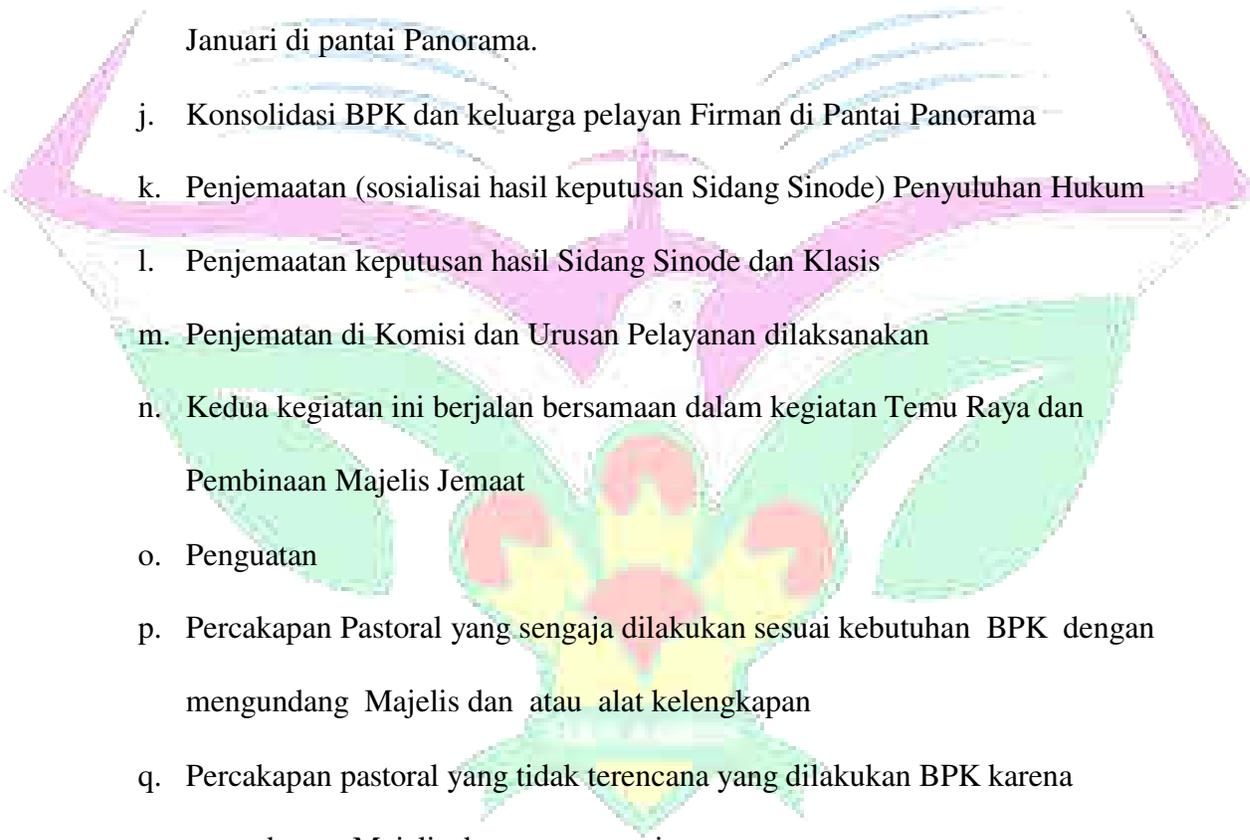
Penginjilan melalui media CWM dan RRI Seorong secara rutin, yang dilakukan oleh para Pendeta sesuai penjadwalan, mulai dari bulan Januari sampai bulan September 2023.

Penyampaian pesan Natal oleh beberapa Pendeta melalui CWM yang dilakukan perekamanannya pada akhir Nopember 2023.

Komisi Pelayanan Kasih Dan Keadilan

Sasaran Strategis :

- a. Pemeliharaan Ekologi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bertanggung Jawab
- b. Menghadirkan keberpihakan nyata terhadap kaum yang tertinggal, disabilitas dan para korban bencana
- c. Memiliki 10 Program dan 14 Kegiatan yang terealisasi
- d. Rekrutmen / seleksi dan Restrukturisasi (Menarik dan Menetapkan orang).
- e. Rekrutmen dan Seleksi tenaga sesuai kapasitas dan kapabilitas dalam bidang Pelayanan pada lingkup Klasik terkait alat kelengkapan dan Panitia HBG.
- f. Konsolidasi (Memperteguh dan memperkuat hubungan)

- 
- g. Pertemuan konsolidasi Tugas dan Tanggung Jawab Pelayanan di lingkup Klasis melalui rapat rutin BPK setiap hari Rabu kecuali ada keadaan istimewa berubah harinya.
 - h. Rapat lainnya yang bersangkutan dengan hal-hal khusus menyangkut kegiatan dan pelayanan Klasis
 - i. Konsolidasi BPK dan Karyawan kantor Klasis yang dilaksanakan pada bulan Januari di pantai Panorama.
 - j. Konsolidasi BPK dan keluarga pelayan Firman di Pantai Panorama
 - k. Penjemaatan (sosialisai hasil keputusan Sidang Sinode) Penyuluhan Hukum
 - l. Penjemaatan keputusan hasil Sidang Sinode dan Klasis
 - m. Penjemaatan di Komisi dan Urusan Pelayanan dilaksanakan
 - n. Kedua kegiatan ini berjalan bersamaan dalam kegiatan Temu Raya dan Pembinaan Majelis Jemaat
 - o. Penguatan
 - p. Percakapan Pastoral yang sengaja dilakukan sesuai kebutuhan BPK dengan mengundang Majelis dan atau alat kelengkapan
 - q. Percakapan pastoral yang tidak terencana yang dilakukan BPK karena permohonan Majelis dan atau warga jemaat.
 - r. Pendampingan BPK dalam Peneguhan Majelis Jemaat di empat puluh tujuh jemaat
 - s. Pendampingan BPK dan Ketua BPPG dalam kegiatan Sidang Jemaat di empat puluh tujuh Jemaat

- t. Peningkatan Kualitas Peningkatan kualitas pengetahuan dan kesadaran partisipasi ramah lingkungan
- u. Melakukan kegiatan “BERSIH GEREJAKU SEHAT KOTAKU” dalam rangka HUT GKI Di Tanah Papua
- v. Membangun pemahaman dan kesadaran umat terhadap kaum Disabilitas secara berjenjang.
- w. Pendataan Kaum disabilitas di seluruh jemaat yang dilaksanakan oleh Komisi Pelayanan Kasih dan keadilan

Bidang Mediasi Melakukan pendidikan dan pelatihan bagi Calon Mediator

- a. Memfasilitasi Pusat Bantuan Mediasi GKI untuk melakukan Pendidikan dan Pelatihan dengan menggunakan Lt. 3 Kantor Klasis Sorong pada tanggal 7-10 dan 13 Februari 2023.
- b. Memotivasi para hamba Tuhan untuk mengikuti kelas Mediator
- c. Mengikutsertakan Sekertaris Klasis dan dua tenaga TU Kantor Klasis dalam kelas Mediator dengan materi :
- d. Pelatihan negosiasi
- e. Pelatihan conflict competencies
- f. Pembuatan sistem penanganan sengketa
- g. Sosialisasi mediasi
- h. Pelatihan mediasi singkat
- i. Rekrutmen dan melatih orang yang paham dalam Pemanfaatan Teknologi IT

- j. Merekrut tenaga IT yang handal untuk menangani pertama-tama validasi data base dan selanjutnya hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan yang membutuhkan dukungan IT.
- k. Peningkatan Kepeduliaan kemanusiaan
- l. Penyerahan satu unit rumah untuk pensiunan POG GKI
- m. Menyiapkan ruang di jalan Kalimantan sebagai Lumbung Pangan (Kerjasama dengan Kemensos)
- n. Peningkatan dan Pembentukan kapasitas Lembaga dan Personal
- o. Peningkatan Balai Talitakumi menjadi Rumah Sakit melalui permohonan alat kesehatan untuk kelengkapan Rumah Sakit Talitakum yang disampaikan oleh Ibu Ketua Klasis kepada bapak Presiden Republik Indonesia yang mendapat tanggapan positif dari Presiden dan ditindaklanjuti dengan memberikan proposal kebutuhan ALKES yang diantar langsung oleh Ibu Ketua Klasis Sorong ke Jakarta pada tanggal
- p. Pembentukan Lembaga Bantuan Hukum Klasis GKI Sorong sudah dimulai dan sedang dalam proses, dengan nama LBH NEFULUS.

Komisi Aset Dan Ekonomi Gereja

Sasaran strategis:

- a. Terwujudnya Penguatan Kapasitas dan Kapabilitas warga Jemaat dalam memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital.
- b. Terwujudnya profesionalisme, manajemen dan kepemimpinan di semua lingkup GKI di Tanah Papua.

c. Memiliki 4 Program dan 9 Kegiatan yang terealisasi

d. Aset

Kegiatan pendataan dan pengurusan aset GKI di lingkup Klasis sedang dalam proses

a. Ekonomi

b. Pendidikan dan Pelatihan usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM)

bekerjasama dengan Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas yang dilaksanakan di jemaat Paulus Saoka diikuti oleh anggota PW selama 2bulan pada Inventarisir penerima manfaat bantuan bibit babi bantuan Kemensos yang tersebar di empat puluh tuju jemaat Klasis Sorong.

c. Keuangan

d. Pendidikan dan Pelatihan Pengelolaan Manual Administrasi Keuangan (MAK) dan Manual Administrasi Barang (MAB)

e. Pendidikan dan Pelatihan Sistem Informasi Pengelolaan Manual Administrasi Keuangan (MAK) dan Manual Administrasi Barang (MAB)

f. Kedua kegiatan ini dilakukan bersama oleh para Bendahara Jemaat dalam bimbingan Bendahara Klasis pada bulan Januari.

g. Pembangunan

h. Pendataan dan Pendampingan Pembangunan Fisik Aset Gereja, sudah dan terus berkelanjutan

i. Peresmian Gedung Gereja Baru

j. Jemaat Oikumene Yonif 762 pada tanggal 18 mei 2023

k. Jemaat Emaus Km. 10 Pantai

- l. Peresmian Gedung Sekolah Minggu
- m. Jemaat Ekklesia
- n. Peresmian Pastori
- o. Kalvari
- p. Zoar
- q. Efata Malanu
- r. Tasik Tiberias, pada tanggal 10 Desember 2023

Komisi Pengembangan Sumber Daya Manusia , Penelitian Dan Kebudayaan

Sasaran strategis :

- a. Pemeliharaan Ekologi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bertanggung Jawab
- b. Menghadirkan keberpihakan nyata terhadap kaum yang tertinggal, disabilitas dan para korban bencana
- c. Memiliki 24 program dan 23 Kegiatan yang terealisasi
- d. Seksi Pendidikan Formal Dan Informal
- e. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Jemaat
- f. Pengarahan untuk selektif dalam merekrut Pengajar Katekisasi di jemaat tertuang dalam surat penjelasan keterlibatan anggota jemaat yang berpendidikan Teologi
- g. Peningkatan Kualitas Pendidikan Non Formal
- h. Peningkatan Kulaitas Pendidikan Formal

- i. Mengusulkan nama-nama PSW YPK Sorong sesuai permintaan PSW Pusat di jayapura
- j. Monitoring Dan Evaluasi
- k. Monitoring dilakukan sepanjang pelayanan dan ketika harus dilakukan pembenahan maka dapat segera diarahkan atau akan ada pertemuan khusus.
- l. Evaluasi setiap triwulan
- m. Seksi Pengkaderan
- n. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Jemaat
- o. Pelatihan Ketrampilan dan Kursus Kerja Sama dengan BPVP atau lembaga lainnya.
- p. Seksi Seni Dan Budaya
- q. Peningkatan Kualitas Sumber daya Jemaat
- r. Pelatihan Paduan Suara
- s. Sudah mulai pembentukan paduan suara tingkat Klasis dengan melakukan beberapa kali latihan oleh Ibu L. Rahasia dan bapak Mamelas
- t. Pelatihan Musik
- u. Menjelang HUT GKI ke 67 paduan Ukulele

Seksi Penelitian

- a. Terwujudnya penguatan kapasitas dan kapabilitas warga jemaat dalam memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital
- b. Pembaruan Amandemen Tata Gereja, Peraturan dan Pedoman Pelayanan GKI Di Tanah Papua

- c. Sosialisasi Amandemen Tata Gereja, Peraturan-peraturan dan Pedoman Pelayanan GKI DI TP dilakukan dalam kegiatan Temu Raya, Pembinaan Majelis Jemaat dan Pertemuan Rutin.
- d. Pembaruan Data Statistik Jemaat
- e. Bimbingan teknis Data base se klasis Sorong yang dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2023 di GKI Tiberias Malanu dan diikuti oleh Sekertaris dan Operator data base jemaat se klasis Sorong dengan total peserta 94 orang dan penyelenggara 12 orang.
- f. Peningkatan Kapasitas Sekretaris dan Tata Usaha pada Aras Klasis
- g. Penataan distribusi tugas pegawai
- h. Pendataan dan pemeliharaan seluruh barang Milik Gereja secara elektronik pada aras klasis dan jemaat
- i. Rehab kecil kantor Klasis dan Pastori Klasis
- j. Penataan Penggunaan Ruang- ruang yang ada di Kantor Klasis
- k. Pendataan Aset Gereja
- l. Sudah dan sedang dilakukan oleh Seksi Aset, khususnya berkaitan dengan dokumen pertanahan.
- m. Pendataan dan Pemutahiran Database
- n. Konsolidasi data base se Klasis yang dilaksanakan pada tanggal 23 September di GKI Tiberias Malanu dan diikuti oleh 94 orang
- o. Peluncuran Data Base Terbaru di klasis Sorong, bersamaan dengan ibadah penutupan bulan pelayanan pada tanggal 28 September 2023

- p. Kerjasama dengan RRI Sorong
- q. Publikasi kegiatan Klasis jelang Hari Besar Gerejawi dan Penginjilan melalui media on line.
- r. Terwujudnya profesionalisme manajemen dan kepemimpinan di semua lingkup GKI Di Tanah Papua.
- s. Pembaruan Struktur Organisasi GKI TP , Klasis dan Jemaat
- t. Perubahan Struktur Organisasi GKI TP di klasis dan jemaat
- u. Study dan Penelitian
- v. Pemetaan Batas Wilayah Pelayanan Jemaat
- w. Pemetaan Batas Wilayah Pelayanan Jemaat
- x. Penetapan batas Wilayah Pelayanan Jemaat
- y. Kedua hal ini selalu diingatkan dan diselesaikan melalui arahan dalam pertemuan rutin dan oleh Penasehat dalam Sidang Jemaat.

Seksi Teknologi, Informasi dan Komunikasi

- a. Rekrutmen satu orang yang paham dalam Pemanfaatan Teknologi IT dalam mendukung pelayanan di Klasis Sorong, sejak bulan Agustus
- b. Membangun jaringan surat menyurat elektronik
- c. Membentuk Group WA Ketua Jemaat, PHMJ, Bendahara Jemaat, Operator Data Base, BPU per unsur.
- d. Membangun Sistim Informasi dan Komunikasi berbasis Digitalisasi
- e. Distribusi dokumen tertentu dan terbatas kepada jemaat dengan memakai WA

4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografi Klasis GKI Sorong

Wilayah pelayan Klasis GKI Sorong berada di wilayah Pemerintah Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Provinsi Papua Barat Daya membawahi 6 wilayah Pemerintahan, yaitu Pemerintahan Kota Sorong, Pemerintahan Kabupaten Sorong, Pemerintahan Raja Ampat, Pemerintahan Tambrauw, Pemerintahan Sorong Selatan, dan Pemerintahan Meybrat. Daerah Pemerintahan Sorong pada awalnya dimulai dengan satu Kabupaten, yaitu Kabupaten Sorong yang membawahi beberapa Distrik/Kecamatan, yaitu Kecamatan Sorong, Kecamatan Salawati, Kecamatan Makbon, Kecamatan Beraur, Kecamatan Morait, Kecamatan Sausapor, Kecamatan Seget, Kecamatan Teminabuan, Kecamatan Inanwatan, dan Kecamatan Ayamaru dengan perbatasan Kabupaten Fak-Fak dibagian Selatan, Kabupaten Manokwari disebelah Timur, Provinsi Maluku dan Maluku Utara di bagian Barat dan Samudera Pasifik di bagian Utara. Setelah Kabupaten Sorong dimekarkan, dibagi lagi menjadi beberapa pemerintahan yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten. Raja Ampat, Kabupaten. Tambrauw, dan Kabupaten. Maybrat yang sejak awal berada di Propinsi Papua Barat. Pemekaran Provinsi terjadi di seluruh wilayah pemerintahan di tanah Papua, termasuk Provinsi Papua Barat Daya yang berkedudukan di Kota Sorong secara resmi dan sah pada tanggal 9 Desember 2022 menjadi Provinsi Papua Barat Daya. Sehingga Secara khusus Wilayah Pelayanan Klasis GKI Sorong berada di Kota Sorong yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Papua Barat Daya, Secara geografis, Klasis Sorong berkedudukan di Kota Sorong dan letaknya sangat strategis, oleh karenanya

sangat mempengaruhi pelayanan gereja. Adapun batas-batas pelayanan Klasis Sorong meliputi:

1. Sebelah Barat Berbatasan dengan Klasis Raja Ampat Tengah/selat Dampi;
2. Sebelah Timur Berbatasan dengan Klasis Malamoi;
3. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Klasis Raja Ampat Selatan;
4. Sebelah Utara Berbatasan dengan Klasis Raja Ampat Utara dan Lautan Pasifik.

Melihat begitu banyak jemaat-jemaat Klasis Sorong yang tersebar di wilayah pemerintahan kota Sorong, jemaat-jemaat tersebut meliputi 47 jemaat mandiri, dan mempunyai wilayah pelayanan yang cukup luas, maka wilayah pelayanan dibagi menjadi 4 Wilayah pelayanan yang dibagi sebagai berikut :

Wilayah I

Wilayah pelayanan I meliputi 13 Jemaat yang tersebar di distrik Sorong Barat dan sekitarnya. Di koordinir oleh Pdt. Kartika Sai Mandik, S.Th

Adapun Jemaat-jemaat yang dimaksudkan adalah :

1. Jemaat Paulus Saoka Pendeta Jemaat: sementara belum ada Pelayan Organik GKI defenitif, maka Badan Pekerja Klasis Sorong menempatkan Pdt. Adolofis Haurissa sebagai Tenaga Pelayan Non Pegawai Organik GKI di Tanah Papua untuk membantu pelayanan sampai menunggu penempatan tenaga pelayan organik GKI Di Tanah Papua yang defenitif.

2. Jemaat Sion Saupapir (Tanjung Kasuari) Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Wihelmince Mamoribo, S.Th
3. Jemaat Imanuel Suprauw Pendeta Jemaatnya adalah : Pdt. Welmina Sauyai, S.Th
4. Jemaat Oikumene Gerizim Brimob : semntara di pimpin oleh Wakil Pendeta Jemaatnya karena belum ada seorang tenaga Pelayan Organik (Pdt) defenitif.
5. Jemaat Elim Tanpa Garam Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Debora Mambrasar, S.Th, MM
6. Jemaat Tasik Tiberias Tanpa Garam Pendeta Jemaatnya adalah : Pdt. Oktovianus Keredi, S.Th
7. Jemaat Ararat Klawasi Rufey Pendeta Jemaatnya adalah : Pdt. Mira Rumihin, S.Th
8. Jemaat Ebenhaezer Rufey di Pendeta Jemaatnya adalah : Pdt. Ira Mona Patinaya, S.Si,Teol, MM
9. Jemaat Bukit Sion Klawasi Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Ester I. Merentek, S.Th, M.Mis
10. Jemaat Imanuel Boswezen Pendeta Jemaatnya adalah: Pdt. Karel Burdam, S.Th
11. Jemaat Sion Klabala Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Johanes Anderi, S.Th

12. Jemaat Rafidim Kampung Baru Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Novit Souissa, S,Si.Teol, MM

13. Jemaat Bukit Moria Pall Putih Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Paulus Luturmas, S.Th

Wilayah II

Wilayah pelayanan II meliputi 11 Jemaat yang tersebar di distrik Sorong Kota dan sekitarnya. Di koordinir oleh Pdt. Karel Burdam, S.Th

Adapun Jemaat-jemaat yang dimaksudkan adalah :

1. Manoi Kampung Baru Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Yohana Tetelapta, S.Th
2. Pniel Klademak Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Ester Boro, S.Th
3. Zoar Klaligi Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Diana Pesireron, S.Th, MM
4. Betlehem PGB Malawei Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Yetty Ferre – Sipatta, S.Th
5. Siloam Klaligi Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Denny Uneputty, S.Th
6. Syaloom Klademak Pendeta Jemaatnya adalah: Pdt. Else Imelda Maniagasi, S.Th, M.Mis
7. Bukit Zaitun Worot Pendeta Jemaatnya adalah : Pdt. Allan Sosir, S.Th
8. Getsemani Kampung Nenas Pendeta Jemaatnya adalah: Pdt. Treusya B. Pattinussa, S.Th

9. Betlehem HBM Pendeta Jemaatnya adalah: Pdt. Sabar P. Situmorang, S.Th, MM
10. Emaus Makorem 181 PVT Remu : Wakil Ketua menjabat sementara sambil menunggu Tenaga Organik defenitif
11. Oikumene Bahtera Injil Aspol Pendeta Jemaatnya oleh Pdt. Oktovina Rumbiak, S.Th

Wilayah III

Wilayah pelayanan III meliputi 12 Jemaat yang tersebar di distrik Sorong Utara dan sekitarnya. Di koordinir oleh Pdt. Else I. Maniagasi, S.Th, M.Mis

Adapun Jemaat-jemaat yang dimaksudkan adalah :

1. Maranatha Remu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Lukius Matuy, S.Th
2. Efata Malanu Pasir Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Piet Hein Untaya, Amd
3. Otow Geisler Klasesa MALanu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Audra Suak, S.Th
4. Tiberias Malanu Pendeta Jemaatnya oleh Pdt adalah Theresya Tanamal, S.Si,Tel, MM
5. Sion Malaingkedi Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Herlina Netty Wayoi, S.PdK. M.Mis
6. Elim Malanu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Ishak S. Kwaktolo, S,Si,Teol

7. Efata Matalamagi Km 10 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Novita Imbiri, S.Th
8. Betania Km 9,5 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Imelda Gifelem, S.Th
9. Galilea Km 8 Melati Raya Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Apolos Z. LATunussa, S.Th
10. Emaus Km 10 Pantai Pendeta Jemaatnya adalah Pdt. Karlos Kaisuku, S.Th
11. Pengharapan Kabanolo Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Sina Mangenteno, S.Th
12. Klavari BTN Km 9,5 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt . Mince Hursepuny, S.Th

Wilayah IV

Wilayah pelayanan IV meliputi 12 Jemaat yang tersebar di distrik Sorong Timur dan sekitarnya. Di koordinir oleh Pdt. Melkianus S. Kemeray, S.Th

Adapun Jemaat-jemaat yang dimaksudkan adalah :

1. Paulus Klawuyuk Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Lussiana Nanlohy, S.Th, M.Mis
2. Oikumene Yonif 762 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Kartika Sari Mandik, S.Th
3. Kasih Perumnas Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Diana Hataria, S.Th
4. Bethel Malasilen Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Flora L. Tan, S.Th

5. Via Dolorosa Malatiulus Bambu Kuning Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Oyke Frany Antou
6. Rut Lidya Klawalu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Betseba Mayor, S.Si,Teol, MM
7. Betesda Sele Besolu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Yessy Leimena, S.Si, Teol
8. Diaspora Klawalu Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Helga Burdam, S.Si,Teol, MM
9. Eklesia Klasaman Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Yohanes Sattu, S.Th, M.Mis
10. Kanaan Km 14 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Josnia Pattinasarany, S.Th
11. Betlehem Klablim Km 18 Pendeta Jemaatnya adalah Pdt Felmy Sanggamele, S.Th

4.2. Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Di Gereja Kristen Injili Tanah Papua Klasis Sorong

Gereja Kristen Injili Tanah Papua merupakan salah satu denominasi Kristen utama di Papua yang memainkan peran penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat setempat. Klasis Sorong adalah salah satu klasis milik GKI di Tanah Papua, yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan gereja di daerah Sorong dan sekitarnya. Dalam banyak konteks gereja, termasuk Klasis Sorong, peran perempuan dalam kepemimpinan sering kali mengalami berbagai tantangan. Secara

tradisional, banyak gereja Kristen di Papua, seperti di banyak tempat lain, telah mendominasi posisi kepemimpinan oleh pria. Meskipun terdapat pengajaran tentang kesetaraan dalam ajaran Kristen, praktek nyata sering kali belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Namun, peran perempuan dalam kepemimpinan gereja di Klasis Sorong semakin penting dan menjadi topik perhatian yang signifikan. Perempuan di Klasis Sorong terlibat dalam berbagai aspek kepemimpinan gereja, mulai dari kegiatan pelayanan, pengajaran, hingga pengambilan keputusan strategis. Mereka lah yang sering memimpin kelompok doa, pelayanan sosial, dan kegiatan gereja lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapati pada saat melakukan penelitian dalam hal wawancara dengan para informan ketika ditanyakan :

Ibu Ketua Klasis : “Bagaimana ibu membentuk rasa percaya diri untuk berani maju dan mau untuk masuk menjadi kandidat calon menjadi ketua klasis (apalagi ibu ketua klasis pertama yang perempuan”

staf : “ Bagaimana Pandangan bapak/ibu melihat pemimpin Klasis yang sekarang dalam hal Percaya diri, apakah beliau terlihat sangat percaya diri untuk melakukan sesuatu“ dan jawaban tersebut rata-rata semua menjawab

Staf : “ ketua klasis sekarang memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena terlihat bahwa beliau berani untuk maju dan berbicara di depan umum serta bertanggung jawab dengan apa yang sedang dijalankan seperti program.¹⁷”

Ibu Ketua Klasis : “ cara mengumpulkan rasa percaya diri dengan hal yang dasar di mana dari semua pengalaman yang sudah dilalui mulai dari waktu mudah yang

¹ Wawancara, Idha N. Paisey, Anita Violenda SE, 19 Mei 2024

tergabung dalam osis serta pernah menjadi Guru sekolah minggu dan juga banyak organisasi yang diikuti, pernah menjadi ketua Majelis jemaat yang pastinya pemimpin di dalam jemaat itulah hal yang mendasar yang mana menjadi acuan untuk mengumpulkan kepercayaan diri dan keberanian untuk maju mencalonkan diri sebagai pemimpin.²”

Jawaban di atas, para informan menunjukkan bahwa pemimpin perempuan di Kantor Klasis dalam hal kepercayaan diri sangat tinggi, karena sebelum menjadi pemimpin beliau sudah melewati pengalaman-pengalaman seperti organisasi dan itu menjadi tumpuan untuk pengembangan diri, dari sini dengan hasil wawancaranya penulis dapat menganalisis bahwa hasil ini merujuk kepada pemimpin perempuan harus memiliki rasa percaya diri yang mana dibangun dari pengalaman-pengalaman yang ada ketika sering mengikuti berbagai kegiatan organisasi pengalaman juga membantu dalam mengatasi keraguan dan ketidakpastian. Ketika menghadapi situasi baru atau tantangan yang tidak terduga, pemimpin perempuan yang berpengalaman cenderung dapat mengandalkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif. Kepercayaan diri yang didasarkan pada pengalaman ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan fokus, serta menghadapi tekanan dengan sikap yang positif. dan menjadi pemimpin juga rasa percaya diri harus menjadi landasan awal, dan ini sesuai dengan apa yang dilihat penulis bahwa Pemimpin perempuan di Klasis Sorong sudah mempunyai salah satu dari aspek peran perempuan yang mana memiliki rasa percaya diri dan dari sini juga dapat terlihat bahwa perempuan

² Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th. 28 Mei 2024

mempunyai peran yang cukup penting dalam kepemimpinan yang mana ini juga terlihat dari rasa percaya diri yang ada.

Dalam hal menyemangati bawahan, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap tiga informan dengan pertanyaan :

Ibu Ketua Klasis : ” Dalam hal menyemangati, apakah ibu terus memberikan motivasi kepada staf ibu dan apakah ada dukungan begitu, contohnya dalam hal fisik.. apakah selalu ada olahraga bersama yang biasa kita sebut jumat sehat ”

Staf : “Apakah beliau selalu menyemagati atau memberikan motivasi terhadap bapak/ibu dalam setiap hari saat bekerja “ dan rata-rata ketiga informan mempunyai jawaban yang sama yakni

Staf : ” sering memberikan kata-kata motivasi sering juga menyemangati kami staf untuk semangat dalam menjalani pekerjaan, sering juga mengucapkan bahwa kantor ini harus dianggap rumah ke dua dan ada hal kreatif lainnya yaitu membuat stiker untuk ditempel di area Kantor, ada juga setiap jumat pagi sesudah doa pagi akan dilakukan senam bersama. ³“

Ibu Ketua Klasis : “ selalu harus mempengaruhi bawaan atau memotivasi semua staf maupun pendeta, dan di kantor wajib buka dan tutup usbu setiap hari senin dan hari jumat, yang mana dilakukan secara bersama-sama, ada juga olahgarah setiap jumat, seperti senam dan tenis meja.⁴ ”

Pendeta : ” ketika ada dalam Pertemuan bersama ataupun mengunjungi kantor, Ibu Ketua Klasis selalu mengingatkan untuk selalu semangat dalam pelayanan, serta selalu

³ Wawancara, Leliana Souhuwat, S.sos Wempi Haulussy, Idha N. Paisey, 21 Mei 2024

⁴ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th. 28 Mei 2024

mengingatkan untuk tetap rendah hati kepada jemaat, intinya saling mengingatkan untuk selalu semangat dan tekun.⁵

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa pemimpin perempuan di Klasis cenderung melaksanakan perannya sebagai pemimpin yakni menyemangati bawahan serta memberikan dukungan serta motivasi dan dari penulis dapat menganalisis bahwa pemimpin perempuan di Klasis Sorong melakukan salah satu dari aspek peran perempuan yang mana ini terlihat dari jawaban para narasumber dan di dalam aspek peran perempuan itu pemimpin perempuan harus selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada staf bawahannya tetapi juga kepada pendeta yang mana selalu semangat dalam menjalankan tugas maupun pelayanan yang ada. Pemimpin perempuan di Klasis Sorong seringkali menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memberikan dorongan semangat kepada bawahan. Dalam situasi di mana staf mungkin merasa tertekan atau menghadapi kesulitan, pemimpin perempuan ini tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga secara emosional, menawarkan dukungan yang sangat dibutuhkan. Mereka memahami pentingnya motivasi dalam menjaga kerja sama antar tim, dan kreatif dalam segala hal untuk meningkatkan semangat kerja juga mengadakan senam sehat selama hari junta dengan difasilitasi yang lainnya seperti tenis meja. Kemampuan untuk memberikan motivasi dan dukungan emosional adalah aspek penting dari kepemimpinan yang efektif. Pemimpin perempuan di klasis sorong sering menggunakan pendekatan yang empatik dan komunikatif, dengan cara mendengarkan keluhan atau masalah yang dihadapi oleh staf dan memberikan umpan balik yang baik serta mampu

⁵ Wawancara, Pdt Rine Piris S.th, 9 Juni 2024

menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan individu, memastikan bahwa setiap anggota tim merasa diperhatikan dan dihargai. Dari sini penulis dapat melihat Pemimpin Perempuan dalam Klasis Sorong sudah menjalankan salah satu dari aspek peran perempuan yakni Saling Menyemangati bawahan

Seorang pemimpin baik laki-laki atau perempuan harus memiliki ketegasan. Dari dua aspek peran ini penulis melakukan wawancara dengan tiga staf dan pemimpin Klasis dan pertanyaan untuk staf yakni

Staf/Pendeta : ” Apakah menurut ibu/ bapak, ibu ketua klasis ini tegas atau tidak, tegas dalam hal apa “

Ibu Ketua Klasis : “Ketika sudah menjadi pemimpin pasti ibu mempunyai ciri khas tersendiri. Contoh tegas, sederhananya kalau, seorang pendeta terkena kasus dan itu teman ibu, atau pendeta senior yang kurang setuju untuk mengikuti aturan yang ibu buat bagaimana jalan keluar yang akan ibu ambil dan bagaimana ketegasan ibu dalam hal tersebut dan memimpin dengan hati,” dan jawabannya dari tiga narasumber di atas yang sudah diwawancara sebagai berikut

Staf : “Ketua sekarang walaupun Perempuan tetapi sangat tegas, mulai dari disiplin waktu, dan cara berpakaian, perempuan harus memakai rok dan laki-laki harus memakai celana yang berbahan dasar kain, beliau tidak tanggung-tanggung untuk menegur secara langsung tetapi tegur dengan perkataan yang baik walau tetap masi ada ketegasan. ⁶“

Ibu Ketua Klasis : ” tegas itu harus, dan berlaku untuk semua entah itu nanti teman atau saudara sedikitpun, tetapi cara menyelesaikannya yang harus baik-baik yakni dipanggil

⁶ Wawancara, Wihemina Leha, Cynthia Tuungan SE, 22 Mei 2024,

serta melakukan proses bimbingan karena harus mendengarkan dulu setelah itu berembuk sama-sama dan mencari jalan keluar sama-sama tidak untuk berhenti atau dikeluarkan, karena semua orang entah itu staf atau bawahan wajib didengarkan, jadi tegas itu wajib tetapi juga harus dibicarakan dari hati ke hati agar masalah bisa diselesaikan, tetapi kalau memang ada yang sudah tidak bisa diatasi maka akan langsung dikembalikan ke sinode kalau memang ada yang sudah tidak bisa diatasi maka akan langsung dikembalikan ke sinode.⁷

Pendeta : ” Ketua Klasis ini dalam management kepemimpinannya baik dan juga tegas dalam setiap pengambilan keputusan, dan memiliki jiwa kepemimpinan karena sudah didasari dengan menjadi ketua majelis jemaat.⁸”

Jawaban informan di atas, hasil wawancara ini merujuk pada kepemimpinan perempuan dalam salah satu aspek peran kepemimpinan perempuan dalam hal ketegasan terlihat disini, dan ini dalam segi apapun walaupun seorang perempuan tetapi ketika sudah didasari dengan banyak pengalaman kepemimpinan yang lalu-lalu pasti itu menjadi acuan untuk yang sekarang, dan dalam ketegasan ini pemimpin perempuan di Klasis sudah sangat menunjukkan ketegasannya lewat hal-hal contoh pengambilan keputusan, dalam cara berpakaian maupun ketika ada pada hal yang mana harus memilih antara teman maupun kinerja sebagai seorang pemimpin, Dalam hal komunikasi pun ketegasan yang ditunjukkan oleh Pemimpin perempuan di Klasis Sorong cenderung berkomunikasi dengan jelas dan langsung, hal ini bagus agar tidak dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian di kalangan staf. Dengan menetapkan ekspektasi dan

⁷ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

⁸ Wawancara, Pdt Ishak S. Kwaktolo, S,Si,Teol, 1 Juni 2024

standar yang jelas, membantu anggota tim memahami tanggung jawab mereka dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau ketidakpahaman, jadi dari sini terlihat bahwa Kepemimpinan di Klasis sudah menjalankan salah satu dari aspek Peran kepemimpinan perempuan dalam hal tegas.

Ketelitian merupakan salah satu dari aspek peran kepemimpinan perempuan, dan dari aspek ini penulis melakukan wawancara dengan tiga staf dan juga pemimpin Klasis dengan meliputi :

Ibu Ketua Klasis ” ketika para staf membawa laporan atau surat untuk ibu periksa, apakah ibu sudah membacanya dengan teliti atau setengahnya saja” dan untuk tiga orang staf penulis melakukan wawancara meliputi pertanyaan

Staf : “Apakah ketika mengumpulkan laporan, ibu ketua klasis ini teliti atau tidak memeriksanya “ dari pertanyaan di atas untuk jawaban dari tiga informan ialah

Staf : ” ditahun pertama, mereka sangatlah kelimpungan untuk beberapa surat yang masuk yang mana setiap memberikan surat untuk diperiksa oleh ibu mulai dari tanda baca sampai titik koma juga bahasa yang digunakan sangat diteliti dan apabila ada yang kurang sesuai atau tidak pada semestinya akan langsung diminta revisi, dan itu membuat kita sedikit kesusahan karena diminta kerja cepat dan pastinya harus baik, tetapi disamping itu berjalannya waktu semua bisa dilewati dan jadi pembelajaran.”⁹

⁹ Wawancara, Idha N. Paisey SM , Leliana Souhuwat, S.Sos , Cynthia Tuungan, 21 Mei 2024

Ibu Ketua klasis :“ wajib teliti dengan melihat semua surat yang masuk biarpun tanda baca harus direvisi, karena menurut beliau orang akan menilai kita dari hal sekecil itu dan dari sini juga kita sama-sama belajar untuk menggunakan alat elektronik.¹⁰”

Jawaban informan di atas penulis mendapati bahwa ketelitian dari seorang perempuan cenderung sangat teliti, sesuai dari hasil wawancara penulis mendapati hasil wawancara dalam kepemimpinan perempuan tentang salah satu dari aspek peran kepemimpinan perempuan bahwa pemimpin perempuan di Klasis sorong sangat teliti dari hal-hal kecil yang mana terlihat dari laporan yang masuk maupun surat, kepemimpinan yang teliti dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur dan terorganisir. Ketika pemimpin perempuan menerapkan sistem dan prosedur yang terperinci, staf akan belajar untuk menghargai pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang hati-hati. Ini tidak hanya berdampak pada cara staf melaksanakan tugas mereka sehari-hari, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan manajerial yang lebih baik. Secara keseluruhan, kepemimpinan perempuan yang teliti memberikan contoh konkret tentang bagaimana perhatian terhadap detail dapat memperbaiki proses kerja dan hasil akhir. Dengan menerapkan standar tinggi dalam hal ketelitian, pemimpin perempuan tidak hanya meningkatkan kinerja mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesional staf mereka. Ini menciptakan budaya kerja yang menghargai ketelitian, fokus, dan efisiensi, serta meningkatkan kualitas keseluruhan dari tim kerja. dan ini menjadi sebuah hal yang mana pemimpin perempuan di klasis sudah

¹⁰ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th. M.si 28 Mei 2024

menjalankan peran kepemimpinannya dengan menunjukkan ketelitiannya pada saat melakukan tugas serta tanggung jawabnya.

Perempuan seringkali melalui perasaan yang berubah-ubah, apalagi ketika sedang dalam emosi. Tetapi sebagai pemimpin diminta untuk bisa mengontrol dan juga bisa untuk mengelolah emosi itu agar tidak meledak-ledak. Salah satu aspek peran kepemimpinan perempuan adalah ditandai dengan Kecerdasan emosional yang tinggi yang mana mampu mengenali dan mampu mengatur emosi sendiri maupun dengan orang lain. Penulis mendapatkan hasil wawancara dengan tiga staf maupun dengan Ibu Ketua yang mana pertanyaan untuk para staf meliputi

Staf : ” Apakah dalam keadaan emosi, menurut bapak/ibu beliau sudah bisa mengontrol emosinya ”

Ibu Ketua Klasis : ” Sebagai perempuan, pasti punya mood yang sering berubah-ubah apalagi sedang datang bulan dihadapkan dengan masalah atau staf yang kerja kurang memuaskan, bagaimana cara ibu mengelolah emosi ibu jika diperhadapkan dengan hal tersebut “ dan sesuai dengan hasil wawancara untuk para staf yang menjawab rata-rata semua mengatakan hal yang sama bahwa

Staf : “beliau sama sekali tidak pernah mengeluarkan emosi yang sangat parah selama kurang lebih 2 tahun lebih masa jabatan ini, ada marah tetapi masih bisa untuk mengontrol kata-kata dengan baik dan semua untuk kebaikan dan dalam kondisi yang kurang mendukung pun beliau selalu membahas dan meminta untuk sama-sama mencari jalan keluar.”

Ibu Ketua Klasis : “ so far so good yang artinya masih bisa diatasi walaupun masih kadang suka marah-marah tetapi masih bisa diatasi, karena semua pasti melakukan kesalahan, dan sebelum ini sudah melewati banyak pengalaman jadi masih bisa teratasi karena walaupun marah semua untuk kebaikan dan pasti akan langsung diselesaikan secepatnya.¹¹”

Hasil wawancara di atas penulis dapat menganalisis bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang signifikan yakni kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik. Kemampuan ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang stabil dan produktif, serta dalam memelihara hubungan yang positif dengan staf dan hal ini bukan hal yang mudah yang bisa dilakukan oleh semua perempuan, karena itu harus melewati banyak proses untuk membentuk hal tersebut apalagi ketika perempuan diperhadapkan dengan situasi yang sulit, tetapi yang terjadi di tempat penelitian sesuai dengan hasil yang sudah penulis paparkan bahwa pemimpin perempuan di Klasis sorong sudah bisa untuk megelolah itu walaupun lumayan susah, dan terlihat juga bahwa ketika marah tetap untuk mengeluarkannya dengan baik, karena hal ini yang agak susah. Dalam berbagai situasi oleh karena itu memenuhi salah satu aspek peran perempuan dalam masa kepemimpinan yang mana bisa untuk mengenali, memahami dan mengatur emosi dengan baik.

Rasa empati pasti dimiliki oleh kita semua individu, ketika menjadi seorang pemimpin juga diharuskan untuk memiliki kepedulian terhadap staf bawahan ataupun

¹¹ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

yang lainnya. Sesuai dengan pertanyaan wawancara yang dilakukan penulis oleh empat staf yang pertanyaanya meliputi

Staf : ” apa bentuk kepedulian atau rasa empati yang dilakukan oleh Ibu Ketua ketika mungkin, bapak/ibu memiliki masalah atau mungkin ada teman kantor yang sudah lama tidak masuk kerja ”

Ibu Ketua Klasis : ” Ketika staf ibu sedang memiliki masalah atau dalam waktu yang lama tidak masuk dalam pekerjaan, bagaimana empati ibu atau bentuk kepedulian ibu dalam menyikapi hal tersebut” dari pertanyaan di atas, untuk empat staf rata-rata semua jawaban sama dan mengatakan

Staf : “ ketika terjadi seperti ibu, Ibu ketua akan langsung melakukan pendekatan secara pribadi atau mungkin akan langsung ke rumah dan akan diberikan arahan atau bimbingan agar tetap semangat dan membantu mencari jalan keluar bersama-sama serta meminta untuk tetap memiliki rasa peduli antar sesama bawahan agar kerjasama tetap terjalan dan tidak ada masalah antar sesama ¹²“

Ibu Ketua Klasis : “ menurut beliau pasti akan dipanggil dan dibicarakan baik, karena menjadi pemimpin harus bisa menjadi apa saja contohnya konselor, jadi sama-sama terbuka agar mencari jalan keluar tetapi rahasia itu simpan untuk kita saja, jangan sampai disebarluaskan ¹³“

Dari hasil wawancara penulis dapat mengalisis bahwa kepedulian atau rasa empati dengan menunjukkan tingkat kepeduliannya dari berbagai aspek dengan mendekati diri dan juga memberikan konselor serta sama-sama mencari jalan keluar, dan juga Rasa

¹² Wawancara, Ira Kiriho, Allain Pattipeilohy, Sinta Siodo, Ronald Korwa, 21 Mei 2024

¹³ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

empati ini juga tercermin dalam upaya pemimpin perempuan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara bawahan. Dengan menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial dan kolaborasi, mereka memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan atmosfer kerja yang harmonis. Hal membantu dalam membangun tim yang solid dan saling mendukung antar atasan maupun bawahan dan dari sini penulis dapat melihat bahwa pemimpin perempuan di Klasis Sorong menjalankan salah satu aspek peran kepemimpinan perempuan sesuai teori yang ada di mana memiliki rasa empati juga peduli terhadap sesama maupun bawahannya.

Kebijakan keseimbangan hidup, selain bekerja perempuan juga harus membagi waktu untuk mengurus keluarga, dan ini juga merupakan salah satu dari aspek peran perempuan yang mana perempuan yang menjadi pemimpin wajib mengatur waktu agar bisa menjalankan keduanya dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas penulis membuat pertanyaan untuk melakukan proses wawancara yang mana pertanyaan untuk

Ibu Ketua Klasis : “Bagaimana cara ibu mengatur waktu dengan ibu sebagai Ketua Klasis dan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga ” dan dari jawabannya ini beliau menjawab “Dalam komposisi sebagai Ibu rumah tangga , beliau selalu membagi waktu dengan baik dengan selalu mendorong para staf bahwa selalu tepat waktu untuk datang bekerja tetapi juga pada saat tiba waktu untuk pulang, langsung pulang tetapi pulang dengan pekerjaan yang sudah selesai pada hari itu, membagi waktu juga menurut beliau kembali kepada kita masing-masing sebagai pekerja, semua pekerjaan atau pelayanan selalu diawali dari rumah, jadi kalau sudah atur rumah baik pasti kantor juga baik. ¹⁴”

¹⁴ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat melihat dari segi pekerjaan, pemimpin perempuan di Klasis Sorong menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab profesional yang mana terlibat dalam perencanaan strategis, pengambilan keputusan tetapi disamping itu juga mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban keluarga mengakui pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi jadi dapat untuk memilah waktu jam kantor yang baik kapan dan jam untuk keluarga juga kapan dan dari sini terlihat bahwa pemimpin perempuan Klasis sorong dalam mengatur waktu dengan keluarga sangat baik, yang mana sebagai perempuan yang bekerja apalagi sudah bekerluarga diminta untuk bisa membagi agar waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga tidak terbuang sia sia, dan dalam hal ini pemimpin perempuan Klasis sorong bisa menjalankan salah satu aspek dalam peran kepemimpinan tentang hal untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan kapasitas sebagai Ibu Rumah Tangga.

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan, dan hal ini pun menjadi salah satu dari peran kepemimpinan perempuan dari ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pemimpin perempuan yakni ibu ketua klasis dan pertanyaanya meliputi

Ibu Kerua Klasis : “Dalam beberapa program yang ibu jalankan, pasti ada kesulitan dan harus mencari jalan keluar dan mengambil keputusan, Bagaimana jalan keluarnya dan apakah ada hal-hal menarik yang ibu lakukan dalam pengambilan keputusan tersebut ” dan dari sini penulis mendapat jawaban seperti ” Dalam menjalankan program, beliau kurang merasa kesusahan karena sebelum itu pernah menjabat sebagai Sekertaris

program di Klasis bersama dengan Badan pengurus yang lain jadi untuk melakukan program selanjutnya ketika sudah menjadi ketua menurut beliau itu tidak akan sulit kalau menempatkan itu sebagai kerja tim karena memang sudah diputuskan bersama dan harus dijalankan sampai tuntas, dan mungkin untuk hak menariknya lebih ke kita santai walau tetap serius agar tetap menjaga suasana baik. ¹⁵”

Sesuai dengan Hasil wawancara di atas, penulis dapat menganalisis bahwa ketika Dalam setiap proses menjalankan program, pasti akan melibatkan tim untuk sama-sama merumuskan program dan dari sini terlihat bahwa kreativitas muncul dari kolaborasi dan dialog terbuka. Dengan mendorong partisipasi anggota tim dalam merancang dan menyusun program, pasti akan mendapatkan berbagai perspektif dan ide segar yang bisa menginspirasi inovasi. Diskusi yang dilakukan secara bersama-sama dan terbuka adalah bagian integral dari proses, karena dari hal ini dapat memberikan ide-ide terbaik sering kali berasal dari kumpulan berbagai pemikiran. Dan dari sini akan ada namanya pengambilan keputusan yang dilakukan secara sah disepakati secara bersama, oleh karena itu yang penulis dapati bahwa pemimpin perempuan di Klasis sorong menjalankan program sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana sama-sama dengan pengurus program yang lain dan apabila ada kendala akan dilalui secara bersama-sama. Dan dari sini pemimpin perempuan Klasis sorong dapat menjalankan salah satu dari aspek peran kepemimpinan perempuan yang mana dalam pengambilan keputusan.

Pemimpin Perempuan di Klasis Sorong dalam masa kepemimpinannya sudah terjalan sesuai dengan teori yang penulis jabarkan yang mana, Pemimpin perempuan di

¹⁵ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

Klasis Sorong menunjukkan peran yang sangat positif dan efektif dalam masa kepemimpinannya, dengan menerapkan aspek peran kepemimpinan yang sesuai dengan teori yang penulis pakai dengan hal ini berhasil menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak tergantung pada gender, tetapi pada kualitas dan sikap individu dalam menjalankan peran. Pemimpin perempuan ini mampu membuktikan diri dengan percaya diri, sebuah atribut penting dalam kepemimpinan yang diakui dalam berbagai teori kepemimpinan. Keberanian untuk tampil percaya diri tidak hanya memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin tetapi juga memotivasi dan menyemangati bawahan atau staf. Sikap ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana anggota tim merasa didorong untuk berkontribusi secara maksimal. Selain itu, juga menunjukkan rasa peduli yang mendalam terhadap bawahan mereka. Kualitas ini sangat penting dalam kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal dan dukungan emosional, seperti yang tercermin dalam teori peran kepemimpinan.

Pemimpin perempuan ini tidak hanya fokus pada pencapaian target dan hasil, tetapi juga pada kesejahteraan tim mereka, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan komitmen dari bawahannya dan juga berhasil untuk mengambil keputusan dengan tepat dan efektif juga mencerminkan keterampilan kepemimpinan yang kuat. Pemimpin perempuan dapat menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang sulit dengan ketegasan, bahkan saat suasana hati tidak selalu dalam kondisi terbaik. Keterampilan ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kecerdasan emosional yang penting dalam kepemimpinan. Selain ketegasan, pemimpin perempuan ini juga dikenal karena ketelitian mereka dalam menangani setiap detail, bahkan hal-hal kecil seperti yang sudah

ditemui penulis pada saat penelitian. Keterampilan ini penting dalam memastikan bahwa semua aspek operasional dikelola dengan baik, dan tidak ada masalah yang terlewatkan. Pengelolaan waktu yang baik antara keluarga dan pekerjaan juga merupakan aspek penting dari kepemimpinan. Kemampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan pribadi menunjukkan manajemen waktu yang efisien dan prioritas yang baik, yang sangat berharga dalam peran kepemimpinan. Secara keseluruhan, pemimpin perempuan di Klasis Sorong menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan lebih dari sekedar posisi atau kekuasaan, tetapi juga kualitas personal dan profesional yang kuat. mampu mengintegrasikan sikap percaya diri, kepedulian, ketegasan, ketelitian, dan kemampuan untuk memahami dan empati dengan sangat baik, membuktikan bahwa kepemimpinan yang baik dapat dicapai oleh siapa saja, tanpa memandang gender.

4.3 Tantangan yang dihadapi Perempuan dalam mengakses posisi kepemimpinan dalam Klasis Sorong Gereja Kristen Injili di Tanah Papua

Tantangan sering dihadapi oleh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, menjadi pemimpin pun tak lepas dari sebuah tantangan. Berbicara mengenai tantangan berarti mengenai apa saja yang di hadapi ketika berada di dalam segala situasi. Dalam kepemimpinan Perempuan Klasis Sorong, penulis menemukan tantangan yang mana hal ini sejalan dengan teori seperti Norma Budaya dan Sosial yang artinya Budaya Papua yang tradisional sering kali menganggap peran perempuan sebagai pendukung daripada pemimpin. Ini mempengaruhi bagaimana perempuan diterima dalam posisi kepemimpinan di gereja dan juga adanya struktur kepemimpinan klasis-klasis di GKI

Papua yang mungkin masih konservatif seringkali membatasi akses perempuan ke posisi-posisi strategis.

Hal demikian di atas merupakan sebuah tantangan awal untuk perempuan di mana masih ada orang yang melihat tentang gender dan itu terlihat pada Kepemimpinan di Klasis Sorong. Hal ini tercermin dari wawancara peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Ibu Ketua mengenai apa saja tantangan yang dihadapi seputar masa jabatan, dan dalam wawancara ini meliputi

Ibu Ketua Klasis : ” Bagaimana pendapat ibu tentang pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan kalau sudah selesai sekolah itu selalu duduk di dapur dan mengatakan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan dari sini terlihat jawabannya dan dari segi dari segi kepemimpinan, bagaimana pendapat ibu dengan budaya patriaki yang masih dominan di Papua ini, terlihat dari seberapa besar kepemimpinan itu didominasi oleh laki-laki, bagaimana cara ibu menyikapi atau mungkin bisa juga mengatasi masalah tersebut ” dari wawancara ini, penulis mendapati jawaban dari Ibu Ketua Klasis adalah sebagai berikut

“ Kepemimpinan klasis yang masih didominasi oleh laki-laki, setelah 50 tahun baru pernah klasis sorong memiliki pemimpin yang berjenis kelamin perempuan dan itu bukan perjuangan yang gampang, karena prosesnya dipilih dan sebelum itu banyak sekali issue yang mengatakan dari masyarakat bahwa yang menjadi ketua klasis harus laki-laki, menurut beliau hal ini yang mana budaya patriaki masih ada di Papua karena bukan hanya dari cara pandang laki-laki saja yang menganggap perempuan tidak boleh menjadi pemimpin tetapi juga ada perempuan pun yang sama-sama memandang hal

tersebut, jadi untuk menghadapi serta mengatasi hal ini memang perlu waktu dengan berharap untuk pendeta-pendeta lainnya membuka pikiran karena masih ada dalam struktur kepemimpinan gereja, perempuan belum mendapatkan tempat yang strategis karena terhalang gender dan masih sangat dibatasi, dan hal ini terjadi termaksud saya juga mengalami hal ini yang dipandang tidak bisa memimpin karena seorang perempuan. Proses pemilihannya juga banyak yang mengeluarkan pendapat bahwa perempuan tidak bisa untuk menjadi pemimpin, tetapi ada juga yang mendukung dan mengatakan memimpin klasis bukan soal jenis kelamin tetapi siapa yang mempunyai kapasitas untuk memimpin ¹⁶”

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapati, dari sini penulis dapat menganalisis bahwa di Papua sendiri khususnya Sorong masih ditemukan adanya budaya patriaki yang mana laki-laki akan selalu diutamakan daripada perempuan, dan ini terlihat sendiri dan dialami oleh Pemimpin Ketua Klasis yang merupakan perempuan pertama di dalam sejarah Klasis Sorong yang terpilih menjadi Ketua Klasis. Tetapi dampak disini sesuai dengan realita yang terlihat bahwa pemimpin perempuan di klasis sorong bisa untuk terus maju dan tidak pantang mundur disaat sebagian masyarakat mengklaim bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan itu semua pastinya tidak lepas dari karakter yang sudah dibentuk dari dulu oleh banyaknya pengalaman agar bisa untuk melewati tantangan ini dan menjadi perempuan pertama dalam posisi ini adalah perubahan besar dalam konteks yang mungkin sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Ini menunjukkan bahwa gereja, dan mungkin juga komunitas di sekitarnya, semakin terbuka

¹⁶ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th.M.si 28 Mei 2024

terhadap perubahan dan peran perempuan dalam kepemimpinan. Biasanya, dalam lingkungan yang lebih konservatif, posisi-posisi tinggi sering kali diisi oleh laki-laki, yang sehingga penunjukan ini menandai kemajuan dalam hal gender. Hal yang baru yang penulis dapati adalah fakta bahwa ketua klasis ini bukan berasal dari Papua jadi, Ini bukan hanya soal gender, tetapi juga tentang latar belakang budaya dan etnis. Dalam konteks Papua, di mana identitas lokal sangat kuat, pemimpin dari luar daerah bisa membawa perspektif yang berbeda. Ini mungkin memberikan nuansa baru dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta menantang status yang ada. Dari sini sesuai dengan apa yang penulis dapati bahwa pemimpin perempuan di klasis sorong dapat melewati tantangan tersebut mulai dari pandangan masyarakat sampai pada budaya patriaki yang masi ada sampai sekarang, karena adanya perubahan bahwa perempuan juga bisa memimpin walaupun melewati proses yang panjang.

Selanjutnya Perempuan seringkali dianggap lemah dibanding dengan laki-laki, dan ini juga tantangan yang penulis dapati ketika melakukan wawancara dengan pemimpin Perempuan di Klasis sorong dengan pertanyaan yang meliputi

Ibu Ketua Klasis : ” Dari segi fisik, kalau kita tahu perempuan dianggap tidak sekuat laki-laki oleh karena itu, banyak sekali laki-laki yang diutus untuk melayani jauh-jauh, perempuan kurang untuk dipaka, bagaimana menurut ibu menyikapi tantangan tersebut ” dari sini hasil yang penulis dapati ialah ” berdasarkan pengalaman mengenai tantangan dalam segi fisik, semua itu kembali kepada pribadi masing-masing karena ada juga yang saya temui dan itu laki-laki juga ada yang mengeluh untuk melakukan pelayanan jauh karena medan yang cukup curam dan tempat yang jauh tetapi kembali lagi pelayanan itu

harus dijalankan dan dilakukan karena semua itu tidak ada yang instan semua harus dimulai dari yang jauh atau susah dulu. Selanjutnya tantangan tersendiri selama 2 tahun lebih ini masih bisa diatasi, karena memang persiapan yang matang dan banyak pengalaman sebelumnya yang sudah dilalui jadi masih bisa diatasi dan semua sesuai dengan tantangan-tantangan tadi. ¹⁷ ”

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa tidak selamanya laki-laki lebih kuat daripada perempuan, karena terbukti masih ada pendeta laki-laki yang mengeluh untuk melakukan perjalanan jauh. Oleh karena itu, terlihat bahwa ini tidak terbukti benar bahwa laki-laki yang lebih kuat tetapi adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan yang mana bisa sama-sama mengeluh jika segala sesuatu tidak sesuai harapan, jadi sebenarnya tidak ada yang namanya laki-laki lebih kuat dari pada perempuan karena pada dasarnya semua mempunyai titik kelemahan masing-masing, dan itulah yang penulis temui pada saat melakukan wawancara bersama dengan pemimpin perempuan di klasis sorong.

Budaya patriarki yang masih kental di Papua sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan, menganggap mereka tidak memiliki kapabilitas yang sama dengan laki-laki dalam memimpin. Pandangan ini menciptakan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan yang berambisi untuk memegang posisi kepemimpinan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan pemimpin adalah budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan tidak cocok untuk posisi kepemimpinan. Dalam masyarakat Papua, pandangan patriarkal sering kali

¹⁷ Wawancara Pdt. Jeane Fonataba-Haurissa S.Th M.si. 28 Mei 2024

mengasumsikan bahwa perempuan kurang mampu memimpin karena dianggap emosional dan tidak stabil. Ini dapat menghambat akses mereka ke posisi-posisi strategis dan membuat mereka harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kapasitas mereka.

Stigma di atas sering diperkuat oleh anggapan bahwa perempuan secara inheren lebih lemah secara fisik dan emosional dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, mereka sering kali diragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan yang memerlukan ketahanan fisik dan mental. Realita pada tempat penelitian menunjukkan bahwa meskipun stigma ini ada, perempuan pemimpin di Klasis Sorong mampu menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang efektif yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka. Penulis mencatat bahwa proses kenaikan jabatan menjadi ketua Klasis Sorong bukanlah hal yang mudah. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah penolakan dari sebagian masyarakat yang masih memegang teguh pandangan patriarki.

Penolakan ini sering kali berbentuk ketidakpercayaan atau keraguan terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin. Meskipun demikian, pemimpin perempuan yang berhasil naik ke posisi kepemimpinan telah menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu mengatasi tantangan ini, tetapi juga mampu mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tantangan lain yang signifikan adalah persepsi bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki secara fisik, terutama dalam menghadapi tuntutan fisik dari pelayanan jarak jauh. Ada anggapan bahwa perempuan tidak memiliki ketahanan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Penulis menemukan bahwa keluhan mengenai tantangan fisik tidak hanya datang dari perempuan, tetapi juga dari laki-laki. Ini menunjukkan bahwa tantangan fisik

bukanlah masalah gender-spesifik, melainkan tantangan yang dihadapi oleh semua pemimpin, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Pemimpin perempuan di Klasis Sorong telah menunjukkan bahwa pengalaman dan kesiapan dalam menghadapi kondisi fisik yang berat memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut fisik dengan efektif. Pengalaman sebelumnya dalam berbagai peran sering kali memberikan mereka keunggulan dalam menangani situasi sulit dan beradaptasi dengan kebutuhan pelayanan yang jauh.

Pengalaman yang dimiliki oleh pemimpin perempuan memainkan peran krusial dalam keberhasilan mereka. Pengalaman yang luas dalam berbagai peran kepemimpinan dan keterampilan yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun memberikan alat yang diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada. Kompetensi dalam manajemen, pemecahan masalah, dan penanganan konflik telah terbukti efektif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang timbul. Penulis mencatat bahwa pemimpin perempuan yang sukses seringkali memiliki latar belakang yang kuat dalam berbagai pengalaman kepemimpinan sebelum memegang posisi yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa keterampilan dan pengalaman praktis memungkinkan untuk mengatasi berbagai rintangan yang mungkin dihadapi selama proses kepemimpinan.

Meskipun tantangan-tantangan yang ada cukup signifikan, pencapaian yang diraih oleh pemimpin perempuan di Klasis Sorong mengindikasikan adanya potensi besar untuk perubahan positif dalam cara pandang terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Keberhasilan yang didapati tidak hanya mengubah persepsi masyarakat tentang kemampuan perempuan, tetapi juga membuka jalan bagi lebih banyak

perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan. Perubahan ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengakuan terhadap kemampuan perempuan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Dengan adanya pemimpin perempuan yang berhasil, diharapkan akan ada dorongan untuk mengatasi stereotip gender dan memperluas kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kepemimpinan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kepemimpinan perempuan di Klasis Sorong dapat menjalankan peran dengan baik dan juga melewati tantangan yang ada, sebuah hal di mana Kepemimpinan perempuan telah menunjukkan peningkatan keterlibatan dan dampak positif. Pemimpin perempuan di Klasis Sorong memperlihatkan perannya sebagai pemimpin dengan ketelitian dan ketegasan yang signifikan dalam setiap keputusan yang diambil yang membantu mereka memahami dan merespons kebutuhan tim dengan lebih efektif, dua aspek ini yang sekiranya menonjol di dalam hasil penelitian karena sesuai dengan hasil bahwa ketelitian dan ketegasan dari pemimpin di Klasis Sorong cukup tinggi. Dalam menyemangati bawahan, ada juga membangun rasa percaya diri di antara anggota tim, yang merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memimpin. Lebih jauh lagi, rasa empati yang tinggi terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. Adapun kecerdasan emosi yang dimiliki sudah diterapkan dengan baik walau kadang dibalik itu kadang masih suka marah-marah dan tidak segan untuk menegur secara langsung. Kebijakan keseimbangan yang diterapkan oleh para pemimpin perempuan juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola berbagai aspek kepemimpinan dengan bijak, menciptakan sinergi yang positif antar staf maupun pendeta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di Klasis Sorong telah sejalan dengan teori kepemimpinan yang digunakan oleh penulis, di mana

Pemimpin Perempuan mampu menjalankan perannya dalam beberapa aspek kepemimpinan sesuai yang sudah dianalisis oleh penulis. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan di Klasis Sorong tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menjadi teladan yang inspiratif bagi generasi mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pentingnya peran perempuan dalam kepemimpinan, serta mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam posisi kepemimpinan di berbagai tempat.

Tantangan-tantangan yang penulis dapati dalam hasil penelitian pada kepemimpinan Perempuan pada saat mau mengakses posisi kepemimpinan di Klasis Sorong juga menunjukkan bahwa konteks budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Papua. Perempuan dianggap tidak mampu atau tidak layak untuk memegang posisi kepemimpinan, dan tantangan lainnya yang penulis dapati yaitu Struktur kepemimpinan di Klasis-klasis Papua yang masih belum ada cukup ruang untuk perempuan mengakses posisi tersebut karena kepemimpinannya didominasi oleh laki-laki. Adapun tantangan mengenai fisik, yang sering kali melihat bahwa laki-laki lebih kuat, yang sering kali mengakibatkan perempuan dibatasi dalam melakukan perjalanan jauh untuk pelayanan. Namun, hasil penelitian ini dalam mengungkapkan tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa pemimpin perempuan di Klasis Sorong mampu menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut dengan ketangguhan dan keberanian karena, telah dibekali dengan pengalaman dan keterampilan yang memungkinkan untuk beradaptasi dan menemukan solusi kreatif dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Pemimpin perempuan yang berhasil naik ke posisi kepemimpinan bukan hanya membuktikan

bahwa adanya kemampuan, tetapi juga menginspirasi perempuan lain di komunitas mereka untuk mengejar peran serupa. Dengan demikian, hal menegaskan bahwa pemimpin perempuan tidak hanya dapat melewati tantangan yang dihadapi, tetapi juga mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dukungan yang berkelanjutan dan pengakuan terhadap kapasitas perempuan dalam kepemimpinan akan sangat membantu dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mengatasi stigma dan tantangan, sehingga peran perempuan dalam kepemimpinan dapat lebih diakui dan dihargai, dan juga menjadi pembelajaran untuk perempuan diluar sana agar bisa mencapai apa yang sudah ditargetkan tanpa memikirkan masalah gender, karena menjadi pemimpin tidak melihat pada sebuah gender tetapi siapa yang berkapasitas didalamnya.

5.2 Implikasi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menemukan tiga hal yang berimplikasi terhadap pelayanan dan kepemimpinan di Klasis Sorong GKI Papua, Seperti : Pertama, Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Ketua Klasis Sorong yang kadang mengalami sedikit kemarahan atau mood yang kurang baik, apalagi ketika melihat adanya surat-surat yang direvisi tetapi bawahan tidak direvisi dengan baik akan langsung ditegur secara langsung, dan hal ini menyoroti bahwa meskipun emosi tersebut muncul, kemampuan untuk mengelolanya mencerminkan perjalanan spiritual yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, ketidaksempurnaan manusia menjadi kesempatan untuk menunjukkan kasih, pengertian, dan toleransi, mengingat bahwa semua orang memiliki

kelemahan. Tetapi dibalik itu jika dibiarkan akan berdampak, karena pemimpin yang mudah untuk emosi dapat mengaburkan penilaian dan menyebabkan pengambilan keputusan tidak berdasarkan analisis yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan sesaat juga seringnya kemarahan dari pemimpin dapat membuat staf atau bawahan merasa tidak dihargai, yang pada gilirannya menurunkan semangat dan motivasi kerja mereka, juga rasa saling percaya antara pemimpin dan bawahan dapat rusak, membuat komunikasi terbuka menjadi lebih sulit.

Kedua, Budaya Patriarki masih sangat kental di Masyarakat Papua, dan sesuai dengan realita yang penulis temui di lokasi penelitian bahwa ini di alami secara langsung oleh Ibu Ketua Klasis pada saat mau mengakses posisi kepemimpinan, karena masih ada beberapa dari masyarakat Papua yang mengatakan secara langsung kepada beliau bahwa Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, melainkan kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki, hal seperti inilah yang jika dibiarkan akan menjadi kelemahan juga berdampak bagi Perempuan-perempuan yang mau menjadi pemimpin di masa karena kurangnya dukungan juga Dampak lainnya yaitu mengurangi rasa percaya diri perempuan karena di dalam masyarakat Papua masih terikat dengan budaya patriarki, yang artinya secara tidak langsung adanya diskriminasi terhadap gender.

Ketiga, hal lain yang penulis temui pada saat Penelitian adalah pada struktur Kepemimpinan di Klasis-klasis lainnya yang masih konservatif, yang sering kali didominasi oleh laki-laki, karena terlihat dari 70 Klasis yang ada di Sinode GKI di Papua, hanya 2% perempuan yang memimpin Klasis. Ini menunjukkan bahwa ruang

untuk suara perempuan dalam kepemimpinan masih sangat terbatas serta minimnya keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan dan jika dibiarkan hal ini dapat berdampak membatasi potensi kepemimpinan dan keberagaman perspektif, hal ini tidak hanya menghalangi perempuan untuk berkontribusi, tetapi juga membatasi pertumbuhan Spiritual dan inovasi dalam pelayanan gereja, dan dapat menyebabkan kurangnya keterwakilan Perempuan dalam pengambilan keputusan pun juga dalam menjadi seorang pemimpin dan mengurangi daya tarik gereja bagi generasi yang lebih muda yang menginginkan kesetaraan.

Beberapa hal mengenai tantangan-tantangan di atas sangat berdampak, karena akan menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan belum banyak diterapkan bahkan di tengah-tengah struktur sosial dan cenderung mengekang peran perempuan. kepemimpinan perempuan pertama di Klasis Sorong merupakan sebuah pencapaian yang mencerminkan perkembangan teologis yang signifikan dalam konteks iman Kristen. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas dalam iman Kristen dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks yang berbeda, bahkan di tengah tantangan budaya patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan pemimpin di Klasis Sorong mampu mengatasi tantangan yang dihadapi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi teologis yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat peran perempuan dalam kepemimpinan serta mengatasi tantangan yang ada:

Pertama, Kecerdasan emosional, Sinode Papua perlu untuk mengadakan workshop dan pelatihan di setiap Klasis-Klasis atau gereja yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosional, di latih dengan dengan baik seperti mengajarkan secara aktif, empati, dan resolusi konflik untuk Pendeta-pendeta yang baru tetapi bisa juga untuk Pendeta-pendeta yang lama agar tidak hanya di tes secara jasmani dan pengetahuan tetapi juga dengan spritualitas tentang bagaimana mengendalikan serta pembentukan kecerdasan emosional, agar dapat emosi dapat dikendalikan ketika diperhadapkan dengan berbagai situasi apalagi menjadi seorang pemimpin. Harus adanya perubahan dari dalam yang artinya refleksi diri melalui jurnal atau diskusi kelompok, di mana calon pendeta dapat mengevaluasi pengalaman emosional mereka dan belajar dari situasi yang dihadapi.

Kedua, Masyarakat Papua perlu diberi edukasi tentang kemampuan dan kontribusi perempuan dalam kepemimpinan, juga berfokus pada pencapaian perempuan dalam kepemimpinan dapat membantu mengubah persepsi publik dan mengurangi stigma yang mengatakan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, Contoh edukasinya seperti, GKI di Tanah Papua memiliki sejumlah Yayasan Sekolah mulai dari TK-SMA yang memungkinkan gereja untuk mengakomodasi pengembangan kurikulum baru tentang kesetaraan gender, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya isu ini di kalangan siswa dan mengfokuskan pada peran dan kontribusi perempuan serta dampak dari yang suka membeda-bedakan gender, di lingkup Gereja GKI Tanah Papua juga perlu mengadakan workshop keterampilan yang terbuka untuk perempuan, seperti kerajinan tangan yang dihasilkan langsung oleh perempuan dan juga

bisa dalam acara atau kompetisi yang melibatkan perempuan untuk mengakui serta menghargai prestasi perempuan di komunitas, dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting.

Ketiga, Adanya pengembangan Struktur Kepemimpinan di dalam Klasis yang baru di mana Pimpinan Sinode Tanah Papua atau Gereja harus secara aktif mendukung perempuan yang ingin mengambil peran kepemimpinan, salah satu contohnya seperti yang terjadi pada bidang legislatif, yakni Calon anggota legislatif yang bersaing untuk mendapatkan kursi baik di tingkat pusat maupun daerah tidak hanya didominasi oleh laki-laki, tetapi juga melibatkan kaum perempuan. Ini sejalan dengan tuntutan untuk kesetaraan gender yang semakin diperkuat dalam peraturan pemerintah, yang menetapkan minimal 30% keterwakilan perempuan dalam bidang politik (Hamid, 2019, p. 26), hal ini juga dapat diterapkan atau menjadi rujukan pada saat pemilihan Calon Ketua Klasis yang baru, Sinode Papua perlu menetapkan aturan tentang adanya kuota untuk Pendeta Perempuan kurang lebih 30% diwajibkan Pendeta Perempuan untuk memimpin Klasis, jadi sekiranya ada dari 25 atau lebih Klasis yang mengikuti hal tersebut pastinya secara tidak langsung akan ada penambahan kepemimpinan perempuan di Klasis, karena aturan yang ditetapkan wajib untuk dijalankan. Tetapi di samping itu juga, dilihat dari pendeta-pendeta perempuan yang memang sudah layak atau memenuhi syarat ketentuan yang kurang lebihnya sudah 10 Tahun Masa kerja sesuai dengan tata gereja GKI di Tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Da Meisa, E. A., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 711–719. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>
- Eagly, C. (2007). *The Truth about how women become Leaders*. Harvard Business Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamid, H. (2019). Penentuan Kewajiban Kuota 30% Perempuan Dalam Calon Legislatif Sebagai Upaya Affirmative Action. *Jurnal Legislatif*, 3(1), 24–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/328104809.pdf>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Judge, T. A., Bono, J. E., Ilies, R., & Gerhardt, M. W. (2002). Personality and leadership: A qualitative and quantitative review. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 765–780. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.765>
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat*.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Mano, H. K. (2010). *Thesis : Misi GKI di Tanah Papua (Upaya memahami Misi GKI di Tanah Papua dan Relevansinya dalam Realistassosial Masa Kini)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif). In *PT Remaja Rosda Karya* (Vol. 2, Issue October). <http://doi.ljhfeef.hjhot/hjhjfjf.doi>
- Munggaran, T. P. (2023). Peran Dan Pengaruh Perempuan Dalam Dinamika Politik Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7), 804–817. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.653>
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J.

- (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072. <http://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Putrawan, B. K. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Rapat Kerja II Klasis GKI adalah Program Kerja bersama GKI. (2023). Sorong, CWM Channel. https://youtu.be/P63RqRQYo2E?Si=UCLB51K6Aeeql_N
- Riste, B. ulolo S. & T. (2023). Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–199. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>
- Russell, M. L. (1985). *Church in the round: Feminist interpretation of the church*. Westminster John Knox Press.
- Sanjaya, W. (2010). Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran (cetakan ketiga). In *Prenada Media Group. Prenada Media Group*. Kencana Prenada Media Grup. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2165
- Soekanto, S. (2022). Teori Peranan. Jakarta. In *Bumi Aksara* (pp. 1–243).
- Stella, Y. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Journal Kerusso*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>
- Torey, A., & Notanubun, K. (2023). Perempuan dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi). *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.103>
- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani- Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 1689–1699. <http://doi.bjhggjvjnj.doihvh.wddd/>
- Zhahara Yusra, Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon



GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA
(Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia)

KLASIS SORONG

Alamat : Jln. Yos Sudarso, Katake Pos 134 Sorong, Telp. (0951) 321658, Faks. (0951) 323496
Website : <http://www.klasiskrisorng.com> Email : klasiskrisorng@yahoo.co.id Facebook/Twitter : KIRIN GKI Sorong

SURAT KETERANGAN

Nomor : 264/G-18 &VI/2024

Badan Pekerja Klasis Sorong menerangkan bahwa :

Nama : Ireno E. Tahalele
Nim : 1520200201023
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : VIII (delapan)
Prodi : Teologi
Status : Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Benar-benar telah melakukan penelitian di Kantor Klasis GKI Sorong dengan judul Penelitian " Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan Gereja Kristen injili Di Tanah Papua sejak tanggal 15 Mei – 15 Juni 2024 dengan baik. Selanjutnya kami mengembalikan mahasiswa yang bersangkutan kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

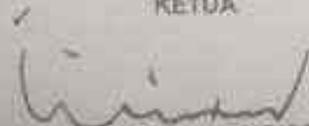
Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sesuai maksud

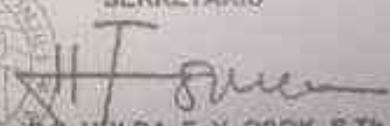
Dibuat di : Sorong
Pada tanggal : 19 Juni 2024

BADAN PEKERJA KLASIS SORONG

KETUA

SEKRETARIS


Pd. J. FONATABA-HAURISSA, S.Th., M.Si.
NPPG. 01-19702010-1348


Pd. HULDA F. Y. OSOK, S.Th.
NPPG. 01-19692007-1338